Dr. Muhammad bin A.W. al- 'Aqil

منهج الإمام الشافعي
في إثبات العقيدة

Manhaj 'Aqidah IMAM ASY-SYAFI'I

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

BAB II

'Aqidah Imam Asy-Syafi'i Dalam Masalah Keimanan dan Manhajnya Dalam Menetapkan Keimanan.

PASAL 1

HAKIKAT IMAN DAN MASUKNYA AMAL PADA CAKUPAN IMAN

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa iman adalah 'aqidah (keyakinan) dalam hati, ucapan pada lisan, dan amal melalui perbuatan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, sebagaimana hal itu disebutkan dalam kitab-kitab mereka.

Imam al-Baghawi berkata: "Para Sahabat, Tabi'in, dan para ulama sunnah mereka bersepakat bahwa amal shalih adalah bagian dari iman. Mereka berkata: 'Bahwasanya iman terdiri dari ucapan dan perbuatan serta keyakinan. Iman bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.'"[1]

Imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: "Pandangan Ahlus Sunnah yang kami ketahui adalah apa yang disampaikan oleh para ulama kita yang kami sebutkan di kitab-kitab kami, yakni bahwa iman itu meliputi kumpulan niat (keyakinan), ucapan, dan amal perbuatan. Iman itu bertingkat-tingkat, sebagian berada di atas sebagian yang lain."[2]

Sementara itu, Imam Muhammad bin al-Husain al-Ajurri berkata: "Ketahuilah, semoga Allah memberi rahmat kepada kami dan Anda, bahwasanya sesuatu yang diyakini oleh para ulama umat

---

[1] Lihat kitab *Syarhus Sunnah* (I/38).
[2] Lihat kitab *al-Iimaan* oleh Abu 'Ubaid (hlm. 66).

Islam adalah iman itu wajib bagi semua makhluk, yaitu membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Ketahuilah, *ma'rifah* (mengenal Allah) dengan hati dan membenarkannya tidak cukup, kecuali jika disertai dengan pengakuan (ucapan) lisan dan keyakinan hati; dan ucapan tidak sah, kecuali apabila dibuktikan dengan amal anggota badan. Bila ketiganya (keyakinan hati, ucapan dengan lisan, dan amal anggota badan -pent) terpenuhi, maka ia disebut Mukmin. Kitab, sunnah, dan ucapan para ulama salaf رحمهم الله telah menunjukkan hal itu."[3]

Imam al-Hafizh Abu al-Qasim al-Lalika'i رحمه الله berkata: "Makna yang ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ adalah iman berupa ucapan pada lisan, keyakinan dalam hati, dan amal anggota badan." Al-Lalika'i kemudian mendatangkan beragam riwayat dari Nabi, dari para Sahabat, dari para Tabi'in, juga dari para *fuqaha* (ahli fiqih) yang tidak mungkin penulis sebutkan di sini.[4]

Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam al-Bukhari رحمه الله, ujarnya: "Aku telah berjumpa dengan lebih dari seribu orang ulama, dan mereka mengatakan bahwa agama itu adalah ucapan dan amal."[5]

Seperti telah penulis sebutkan bahwa Imam al-Baghawi رحمه الله telah meriwayatkan adanya ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas hal itu. Begitu juga Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله telah menyebutkan Ijma' atas hal ini dalam kitabnya, *at-Tamhiid*, tuturnya: "Para ahli fiqih dan hadits berijma' bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan tidak ada amal tanpa niat. Menurut mereka, iman dapat bertambah dengan ketaatan dan akan berkurang dengan kemaksiatan. Ketaatan itu seluruhnya, bagi mereka (ahli fiqih dan hadits), adalah iman."[6]

Imam al-Baihaqi رحمه الله telah menyebutkan nama-nama orang yang mengucapkan seperti ucapan di atas, yang ia riwayatkan dalam kitabnya *al-I'tiqaad*, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, para ulama, dan imam setelah mereka, yang menjadi bukti keabsahan ijma' mereka.[7]

---

[3] Lihat kitab *asy-Syarii'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 119).

[4] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (IV/830) dengan diringkas.

[5] *Ibid.* (1/173). Lihat pula *Fathul Baari* (I/47).

[6] Lihat *at-Tamhiid* (IX/238).

[7] Lihat kitab *al-I'tiqaad* (hlm. 180).

Bahkan, ucapan dan keyakinan seperti itu merupakan salah satu sifat Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang paling menonjol dan membedakannya dari madzhab yang menyimpang dan sesat.

Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal رحمه الله dengan sanadnya dari 'Abdur Razzaq رحمه الله, ia berkata: "Ma'mar bin Juraij, ats-Tsauri, Malik, dan Sufyan bin 'Uyainah رحمهم الله berkata: 'Iman adalah ucapan dan perbuatan, yang bisa bertambah dan berkurang.'" 'Abdurrazzaq berkata: "Aku pun berpendapat seperti itu. Jika aku berbeda (dengan mereka), berarti aku tersesat dan tidak mendapat petunjuk."[8]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Dengan demikian, pandangan bahwa iman adalah ucapan dan amal menurut Ahlus Sunnah merupakan bagian dari syi'ar dan pengamalan sunnah. Lebih dari satu orang yang meriwayatkan ijma' atas hal itu."[9] Namun, walaupun mereka berijma' bahwa iman terdiri dari keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal anggota badan, redaksi mereka berbeda-beda dalam menyampaikannya. Ada yang berkata: "Iman adalah ucapan dan amal perbuatan." Yang lain berkata: "Iman adalah ucapan, amal, dan niat." Ada yang berkata: "Iman itu terdiri dari ucapan, amal, niat, dan mengikuti sunnah." Ada lagi yang berkata: "Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan."[10] Ada pula yang menuturkan bahwa iman adalah ucapan, amal, dan 'aqidah.[11]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Ucapan para Salaf yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal bermakna ucapan hati dan lisan serta amal hati (kalbu) dan anggota badan." Sementara yang dimaksud dengan 'aqidah pada ucapan mereka di atas adalah 'aqidah dalam hati sebagai tambahan keyakinan. Sebab, ia memandang bahwa kata *ucapan* tidak bisa dipahami, kecuali sebagai ucapan secara lahir (di mulut). Maka dari itu, ia menambahkannya dengan kata *'aqidah*.

Adapun menurut orang yang berkata: "Iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat," maka ucapan itu menyangkut masalah 'aqidah/keyakinan dan ucapan lisan, sedangkan amal perbuatan anggota badan

---

[8] *As-Sunnah* (I/307, no. 826).
[9] Lihat kitab *al-Iimaan* (hlm. 192).
[10] *Ibid.* (hlm. 162).
[11] *Syarhus Sunnah* (I/39).

tidak bisa dipahami sebagai niat. Oleh karena itu, ia menambahkannya dengan kata niat.

Pendapat yang menambahnya dengan kata-kata: "mengikuti sunnah", maka ia melihat bahwa ia tidak akan dicintai oleh Allah, kecuali dengan mengikuti sunnah. Orang yang menggunakan redaksi seperti itu tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa iman itu mencakup seluruh perkataan dan perbuatan, tetapi ia ditujukan kepada ucapan dan amal yang disyari'atkan. Mereka menggunakan redaksi tersebut karena ingin membantah golongan Murji'ah yang menjadikan iman itu hanya ucapan. Oleh karena itu, mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal.

Di antara mereka ada yang menjadikan iman itu mencakup empat komponen, yakni ucapan, amal, niat, dan (ikut) sunnah, sebagaimana Sahl bin 'Abdullah at-Tusturi saat ditanya tentang iman, ia berkata: "Iman adalah ucapan, amal, niat, dan mengikuti sunnah." Mereka berpendapat jika iman itu ucapan tanpa amal, berarti itu adalah kekufuran. Manakala iman itu ucapan dan amal tanpa niat, berarti itu adalah nifaq. Ketika jika iman hanya terdiri dari ucapan, perbuatan, dan niat, tanpa sunnah, berarti itu adalah bid'ah."[12]

Para salaf رحمهم الله telah berargumentasi dengan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah yang sangat banyak atas pandangannya itu. Mereka tidak mengeluarkan pendapatnya dalam masalah ini, kecuali setelah meneliti dan memahami makna nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Sebagian dalil mereka akan penulis kutipkan ketika membahas madzhab Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam masalah ini, *insya Allah.*[13]

A. UCAPAN IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله TENTANG HAKIKAT IMAN

Siapa saja yang meneliti ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang kami riwayatkan dan yang ditulis oleh para ulama di kitab-kitab mereka, pasti ia akan mendapati bahwa madzhab Imam asy-Syafi'i رحمه الله sesuai dan persis dengan manhaj salaf رحمهم الله. Imam asy-Syafi'i

[12] Lihat kitab *al-Iimaan* (hlm. 163).
[13] Lihat kitab *asy-Syarii'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 119).

berpendapat bahwa iman adalah ucapan (hati dan lisan) dan amal, yang bisa bertambah dan berkurang.

Berikut ini kami sebutkan sebagian apa yang diriwayatkan dari beliau رحمه الله disertai penjelasan tentang manhajnya dalam menetapkan 'aqidah agar tampak bagi sidang pembaca kesesuaian madzhab Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan madzhab Salaf dalam masalah ini.

1. Ibnu Abi Hatim[14] berkata: "Ayahku[15] telah bercerita kepadaku, tuturnya: 'Aku telah mendengar Harmalah[16] bin Yahya bercerita: 'Hafs al-Fard[17] dan Mishlaq al-Ibadi[18] berkumpul bersama Imam asy-Syafi'i رحمه الله di sebuah tempat bernama Kampung al-Jarwi di Mesir. Kemudian, keduanya berdebat tentang iman. Mishlaq dengan argumentasinya mengatakan bahwa iman bertambah dan berkurang, sedangkan Hafs al-Fard dengan dalilnya mengatakan bahwa iman itu adalah ucapan. Ketika Hafs mengungguli dan mengalahkan Mishlaq, maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله membelanya. Setelah itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang. Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله membuat Hafs al-Fard membungkam seribu bahasa.'"[19]

---

[14] Dia adalah 'Abdur Rahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi al-Hafizh ats-Tsubt Ibnu al-Hafizh ats-Tsubt, wafat tahun 327 H. Lihat: *al-Miizaan* (II/587).

[15] Yaitu, Muhammad bin Idris bin al-Mundzir bin Dawud bin Mahran al-'Athafani al-Hanzhali Abu Hatim ar-Razi, salah seorang imam terkemuka, lahir tahun 195 H dan wafat tahun 277 H. Lihat kitab *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* (I/299).

[16] Dia adalah Harmalah bin Yahya bin Harmalah bin 'Imran Abu Hafs at-Tujaibi al-Mishri, kawan Imam asy-Syafi'i, ia *shaduuq* (sangat jujur), wafat tahun 243 atau 244 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (156).

[17] Hafs al-Fard, pelaku bid'ah. An-Nasa'i berkata tentangnya: "Ia adalah ahli ilmu kalam yang haditsnya tidak boleh ditulis, bahkan Imam asy-Syafi'i mengkafirkannya ketika berdebat dengannya." Lihat kitab *al-Lisaan* (II/33).

[18] Mishlaq al-Ibadi atau Mishlan, saya tidak menjumpai biografinya. Adapun Ibadiyah adalah suatu firqah Khawarij, yang masih ada hingga sekarang. Lihat kitab *al-Ibaadhiyyah* oleh Shabir Thu'aimah.

[19] Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim رحمه الله dalam *Aadaabusy-Syaafi'i* dan *Manaaqib*-nya (hlm. 191). Dikeluarkan juga oleh al-Lalika-i (V/926, no. 1751), al-Baihaqi dalam *Manaaqibusy-Syaafi'i* dengan sanadnya (I/387), juga dalam kitab *al-Hilyah* (IX/115). Terdapat juga dalam *Tarikh Ibnu 'Asakir* (XIV/406B), *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* oleh Imam Ibnu Katsir رحمه الله (XIV/1), Syaikhul Islam Ibnu

2. Al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi[20] رحمه الله, ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang.'"[21]

3. Dengan sanad yang lain, al-Baihaqi meriwayatkan dari ar-Rabi رحمه الله, katanya: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله membacakan kepadaku bait-bait syairnya berikut:

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللهَ لاَ شَيْءَ غَيْرُهُ * وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأُخْلِصُ

وَأَنَّ عُرَى الْإِيْمَانِ قَوْلٌ مُحْسِنٌ * وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah
aku bersaksi penuh ikhlas bahwa kebangkitan adalah haq

bahwa ikatan iman ialah ucapan yang baik
dan perbuatan bersih yang kadang bertambah dan berkurang."[22]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Al-Hakim رحمه الله berkata dalam *Manaaqib Imam asy-Syafi'i* رحمه الله: 'Telah bercerita kepada kami

---

Taimiyyah رحمه الله juga menyebutkannya dalam kitab *al-Iimaan* (292), sedang sanadnya shahih. Komentar: "Riwayat ini menjelaskan bahwa madzhab as-Syafi'i tentang hakikat iman sejalan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Pembelaan Imam asy-Syafi'i terhadap Mishlaq al-Ibadi pada kisah di atas bukan menunjukkan Imam asy-Syafi'i setuju dengan ajaran ushuluddin madzhab Ibadiyah secara keseluruhan. Pendapat aliran Khawarij sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah amal perbuatan, yakni amal itu adalah bagian dari iman, tetapi bertentangan dalam masalah berkurangnya iman dan masalah pelaku dosa besar serta masalah 'aqidah lainnya yang pertentangan itu cukup dikenal. Karena dalam masalah tersebut terdapat kecocokan antara Mishlaq dan Imam asy-Syafi'i, maka Imam asy-Syafi'i membelanya, sementara Hafs al-Fard seorang Murji'ah yang berkeyakinan bahwa amal bukanlah bagian dari iman."

[20] Dia adalah ar-Rabi bin Sulaiman bin Abdul Jabbar al-Muradi Abu Muhammad, sang Muadzdzin, temannya Imam asy-Syafi'i. Ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan tulisan-tulisan Imam asy-Syafi'i, wafat tahun 270 H. Lihat: *al-Manaaqib* (hlm. 206).

[21] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Manaaqib* (I/385), Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Intiqaa'* (hlm. 81), adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/32), Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh Dimasyq* (XIV/406), Ibnu Katsir dalam kitabnya *Thabaqat Imam asy-Syafi'i* (14A), Ibnu Hajar dalam *Tawaalit Ta-siis* (110), juga disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *'Aun al-Ma'bud, Syarh Sunan Abu Dawud* (XII/450).

[22] Al-Baihaqi dalam *al-Manaaqib* (I/440), Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh Dimasyq* (XIV/406), dan lihat pula *Diiwaan Imam asy-Syaafi'i* (54).

Abu al-'Abbas al-Asham[23], 'Ar-Rabi' رحمه الله bercerita kepada kami: 'Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, ia bertambah dan berkurang.'"[24]

Ucapan seperti ini juga terdapat dalam kitab *Hilyahtul Auliya* karya Abu Nu'aim رحمه الله dengan tambahan lafazh: "Ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan." Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله membaca ayat:
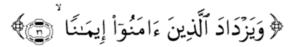
"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya." (QS. Al-Muddatstsir: 31)[25]

Dalam Kitab "as-Siyar" dari kitab *al-Umm*,[26] Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Bila seorang kafir *harbi* (kafir yang halal diperangi) masuk ke negeri Islam dalam keadaan musyrik lalu masuk Islam sebelum ditangkap, maka haram dibunuh dan haram diambil hartanya. Jika mereka adalah rombongan, seperti itu pulalah ketentuannya. Kalau mereka berperang lalu tertawan kemudian memeluk Islam setelah ditawan, maka mereka menjadi harta fai' beserta hartanya, tetapi tidak boleh dibunuh karena dia telah menjadi seorang Muslim. Jika ini terjadi di negeri peperangan, dan masuk Islamlah seseorang dalam keadaan bagaimanapun sebelum ditawan, maka keislamannya dapat memelihara darahnya (tidak boleh dibunuh) dan tidak boleh dijadikan budak. Begitu pula apabila ia shalat karena shalat adalah bagian dari iman, maka ia tidak boleh dibunuh. Bila ia mengaku beriman, harta dan jiwanya akan terjaga. Apabila ia mengklaim bahwa ia shalat, tetapi tidak beriman, maka ia menjadi harta fai' yang boleh dibunuh jika

---

[23] Abu al-'Abbas al-Asham Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf bin Ma'qil al-Umawi, seorang *muhaddits* dari timur. Al-Hakim رحمه الله berkata: "Bicara tentang Islam selama 76 tahun, kejujurannya dan keshahihannya dalam mendengar hadits tidaklah diperselisihkan. Ia wafat tahun 346 H. Ia bukan al-Asham yang Mu'tazilah." Lihat kitab *Tadzkiratul Huffaazh* (III/860).

[24] *Fat-hul Baari* (I/47).

[25] Lihat kitab *Hilyatul Auliyaa'* (IX/115).

[26] *Al-Umm* (IV/289) dan *Syu'abul Iimaan* oleh al-Baihaqi (I/206), atau *al-Manaaqib* (I/385).

imam (pemimpin) menghendaki, dan statusnya adalah tawanan (dari) orang-orang musyrik."[27]

Imam asy-Syafi'i berkata tentang masalah lain: "Menambah bacaan *bismillah* saat menyembelih dengan bacaan dzikir yang lain kepada Allah adalah baik. Aku juga tidak memakruhkan membaca shalawat kepada Rasul sebagai bacaan tambahan terhadap bacaan *bismillah*, bahkan aku menyukainya dan aku suka jika seseorang memperbanyak shalawat kepada Rasulullah dalam setiap keadaan karena dzikir kepada Allah dan shalawat kepada Rasul adalah bagian dari iman. Perbuatan tersebut adalah bagian dari iman dan merupakan ibadah yang bisa mendatangkan pahala, *insya Allah*."

'Abdur-rahman bin 'Auf telah menyebutkan bahwa ketika ia bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau mendahuluinya. Maka ia pun mengikutinya, ternyata 'Abdurrahman mendapati beliau sedang sujud. Ia berdiri menunggu. Karena sujudnya lama sekali, setelah Rasullullah bangkit dari sujudnya, 'Abdurrahman berkata: "Aku khawatir jangan-jangan Allah telah mencabut nyawamu." Beliau berkata: "Hai, 'Abdurrahman, sesungguhnya ketika kau dapati aku dalam keadaan seperti yang kau lihat (sujud), aku sedang (bersama) dengan Jibril. Ia memberitahukanku bahwa Allah berfirman: 'Orang yang bershalawat kepada engkau, maka Dia akan bershalawat kepadanya, maka aku sujud syukur kepada Allah.'"[28]

Rasulullah bersabda:

(مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ خُطِّئَ بِهِ طَرِيْقَ الْجَنَّة).

---

[27] Imam Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi dalam syarahnya terhadap *at-Thahaawiyyah* (23) berkata: "Para *fuqaha* telah membicarakan masalah ini, seperti orang yang shalat, tetapi tidak mengucap *syahadatain* atau melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang lain, tetapi ia tidak mengucapkan syahadat, apakah ia menjadi Muslim ataukah tidak?" Imam Ibnu Abi al-'Izz berkata: "Yang shahih, ia menjadi Muslim dengan ajaran lain yang dilakukannya." Imam asy-Syafi'i sepertinya di sini condong untuk berpendapat bahwa orang kafir yang memperlihatkan syi'ar-syi'ar Islam, maka ia dipandang sebagai Muslim dan tidak boleh diganggu sampai jelas statusnya. Adapun yang kita jadikan penguat bahwa iman mencakup amal ialah pandangan Imam asy-Syafi'i bahwa shalat adalah bagian dari iman.

[28] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/191), Abu Ya'la (II/158), Isma'il al-Qadhi dalam *Fadhlush Shalaah 'alan Nabi*, dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam *az-Zawaa-id* (II/287). al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan *rijal*-nya *tsiqah* (terpercaya)."

"Barang siapa yang melupakan shalawat kepadaku, maka ia akan dibuat lupa jalan menuju Surga."[29]

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Kami tidak tahu seorang Muslim dan tidak khawatir kepadanya jika ia tidak bershalawat kepadanya, melainkan karena iman kepada Allah ﷻ. Aku sungguh takut jika syaitan membisikkan kepada sebagian orang bodoh untuk melarang menyebut nama Rasulullah ﷺ saat menyembelih agar mereka tidak membaca shalawat kepadanya pada setiap kesempatan karena adanya pemahaman seperti itu yang dipaparkan pada hati orang yang lalai. Seseorang tidaklah membaca shalawat kepadanya, melainkan karena beriman kepada Allah ﷻ dan karena mengagungkan Rasulullah ﷺ dan mendekatkan diri kepada-Nya dan mengkaitkan shalawat atasnya dengannya adalah merupakan kedekatan."[30] Al-Hafizh al-Lalika'i ﷺ

---

[29] Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (III/128), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 171). As-Suyuthi telah menyebutkannya dalam kitab *al-Jaami'ush Shagiir* seperti dalam *Faidhul Qadiir* (VI/232). Ia mengisyaratkan kehasanan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan dengan riwayat yang banyak, yang sebagiannya *maushul*, sedangkan sebagian yang lainnya *mursal*. Riwayat-riwayat tersebut semuanya tidak luput dari cacat, tetapi jika dikumpulkan, riwayat itu menjadi hasan seperti penilaian as-Suyuthi dan yang lainnya. Makna kata *lupa* pada hadits ialah meninggalkan, seperti ayat:

"Demikianlah datang kepada kamu ayat-ayat Kami, kemudian kamu melupakannya, dan demikian pula hari ini kami lupakan." (QS. Thaahaa).

Lihat kitab *al-Qaulul-Badii'* (152).

[30] Lihat kitab *al-Umm* (II/239-240) dengan diringkas. Lihat pula kitab *al-Manaaqib* karya al-Baihaqi (I/386). Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata: "Terjadi ikhtilaf mengenai masalah ini, yakni masalah membaca shalawat saat menyembelih." Imam asy-Syafi'i me-nganjurkan, sementara yang lain menyanggahnya, di antaranya pengikut Abu Hanifah ﷺ. Mereka memakruhkan membaca shalawat saat itu. Ini disebutkan oleh pengarang kitab *al-Muhiith*. Alasannya, karena hal itu dikhawatirkan masuk ke kategori menyembelih dengan menyebut nama selain Allah. Para sahabat Imam Ahmad pun berselisih, sedangkan al-Qadhi dan kawan-kawannya memakruhkannya. Dalam *Ru-uusul Masaa-il*, Abu al-Khaththab ﷺ menyebutkan kemakruhannya, sementara Ibnu Syaqila berkata: "Disunnahkan, sesuai ucapan Imam asy-Syafi'i." Lihat kitab *Jalaa-ul Afhaam* (240) dan *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (VIII/547). Yang menjadi syahid/dalil bahwa Imam asy-Syafi'i telah menamakan takbir dan shalawat kepada Nabi dengan Iman, yang hal itu menunjukkan bahwa iman itu mencakup ucapan, amal dan niat. Dari sini juga dapat dipahami bahwa Imam asy-Syafi'i mengakui bolehnya bertawassul kepada Allah dengan shalawat kepada Nabi, tetapi bukan dengan zat Nabi seperti yang dilakukan para pelaku bid'ah.

berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam kitabnya *al-Umm* dalam Bab 'an-Niyyah fi ash-Shalah' berkata: 'Kita berargumentasi bahwa shalat tidaklah sah, kecuali dengan niat berdasarkan hadits 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dari Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya amal itu tergantung niat.'" Maka ia berkata: "Para Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka yang pernah kami jumpai telah berijma' bahwa iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan."[31]

Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله[32] berkata: "Abu al-Qasim 'Ubaidillah bin 'Umar al-Baghdadi asy-Syafi'i رحمه الله yang direkrut oleh Amirul Mukminin al-Mustanshir Billah[33] dan ditempatkan di kota Zahra'[34] menyebutkan: 'Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ali, ia berkata: 'Ar-Rabi' telah bercerita kepadaku: 'Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله menuturkan bahwa iman itu adalah ucapan, amal, dan keyakinan hati. Tidakkah engkau membaca ayat yang berbunyi:

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Yakni, tidak akan menyia-nyiakan shalatmu yang menghadap ke Baitul Maqdis. Jadi, shalat disebut iman karena terdiri dari ucapan, perbuatan, dan keyakinan 'aqidah.

Dalam kitabnya, *Hilyah al-Auliya*, Abu Nu'aim رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, tuturnya: "Seorang laki-laki dari negeri Balkan bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang iman. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: 'Menurut engkau bagaimana?' Laki-laki itu menukas: 'Menurutku, iman itu adalah

---

[31] Lihat kitab *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (V/886), *Jaami'ul-'Uluum wa Hikam* (25), dan *al-Iimaan* oleh Ibnu Taimiyah (hlm. 197), sedang nashnya tidak kami dapati dalam *al-Umm*.

[32] Lihat kitab *al-Intiqaa'* (hlm. 81), juga kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh ar-Razi (131).

[33] *Al-Muntanshir Billah* al-Hakam bin 'Abdur Rahman an-Nashir, salah seorang ulama dan raja terbaik, wafat tahun 366 H. Lihat: *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/385).

[34] Az-Zahra' adalah kota kecil dekat Cordova. Lihat: *Mu'jamul Buldaan* (III/161).

ucapan.' 'Dari mana kau dapatkan pendapat itu?' tanya Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Ia menjawab: 'Dari firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ﴿٢٧٧﴾ ﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh ....' (QS. Al-Baqarah: 277).

Huruf *wawu* 'dan' merupakan pemisah antara iman dan amal. Iman adalah ucapan, sementara amal adalah syari'atnya.' Maka Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: 'Jadi, *wawu* di situ menurut kamu fungsinya *fashl* (pemisah)?' 'Ya,' jawabnya. 'Kalau begitu kamu menyembah dua Ilah, Ilah di barat dan Ilah di timur karena Allah Ta'ala berfirman:

﴿ رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ ﴾

'Dia adalah Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbit matahari dan Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbenamnya.' (QS. Ar-Rahmaan: 17)

Mendengar perkataan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ seperti itu, laki-laki itu pun marah dan berucap: 'Subhanallah, kau anggap aku penyembah berhala?' 'Bahkan, kau sendiri yang punya pandangan seperti itu!' tukas Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ. 'Bagaimana mungkin?' kilahnya. Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: 'Karena engkau mengatakan bahwa *wawu* itu adalah *fashl* (pemisah).' Maka laki-laki itu berkata: 'Aku memohon ampun kepada Allah atas ucapanku. Aku menyembah hanya kepada Tuhan yang satu saja. Mulai sekarang aku tidak lagi berpendapat *wawu* pada ayat tersebut berfungsi sebagai *fashl* (pemisah). Mulai sekarang, aku berkeyakinan bahwa iman itu adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang.'"

Ar-Rabi' melanjutkan: "Maka laki-laki Balkan itu mengeluarkan infaq dalam jumlah yang banyak dan mengumpulkan kitab-kitab Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ lalu keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah."[35]

---

[35] Di-*'athaf*-kannya amal kepada iman dengan menggunakan huruf *wawu* merupakan argumentasi yang paling diandalkan oleh mereka yang mengatakan bahwa amal itu bukan bagian dari iman. Suatu argumentasi yang sebenarnya sangat lemah

Abu Muhammad bin Abi Hatim[36] dengan sanadnya meriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i ﷺ, bahwa beliau berkata kepada al-Humaidi:

"Tiada hujjah yang lebih kokoh untuk membantah kelompok Murjiah[37] melebihi firman Allah:

---

karena *'athaf* (penggabungan sesuatu dengan sesuatu yang lain) tidak selamanya menunjukkan bahwa dua sesuatu tersebut berarti berbeda. Ada 'athaf yang menunjukkan sesuatu tersebut satu, bukan dua hal yang berbeda, yakni menunjukkan bahwa yang di-*'athaf*-kan adalah bagian dari sesuatu yang kepadanya ia di-*'athaf*-kan. Sesuatu yang di-*'athaf*-kan tersebut, di-*'athaf*-kan kepada sesuatu yang lain seperti di-*'athaf*-kan amal shalih kepada iman, sebagaimana pada ayat di atas: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih"*, menunjukkan pentingnya kedudukan amal shalih bagi iman. 'Athaf di sini disebut *'athaf ba'adh 'alal-kulli* (penggabungan sesuatu yang menjadi bagian ke sesuatu yang mencakupnya), sebagaimana hal itu kita dapati pada firman Allah: *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 98). Jibril dan Mikail adalah bagian dari Malaikat. Keduanya disebutkan kembali, padahal sebelumnya, kata Malaikat telah disebutkan oleh Allah ﷻ. Ini menunjukkan tingginya kedua Malaikat tersebut, begitu juga amal, yang ia di-*'athaf*-kan kepada iman (disebutkan setelah iman) padahal, amal adalah bagian dari iman. Hal itu untuk menunjukkan pentingnya amal bagi iman. Untuk memperluas wawasan, silakan baca *al-Iimaan* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (163) dan perhatikanlah ucapan ar-Rabi' diakhir ceritanya: "Ia keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah." Ucapan ini secara tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang kesungguhan para salaf dalam memelihara dan mempertahankan keselamatan 'aqidah dan menjauhkannya dari hal-hal yang mencacatkannya sekalipun hal itu sepele di mata orang yang menentangnya. Berdasarkan ucapannya, dapat dipahami bahwa orang yang mengatakan bahwa amal bukanlah bagian dari iman, berarti ia bukan seorang *sunni* (Ahlus Sunnah). Perhatikanlah ucapannya dan bandingkanlah dengan madzhab *mutaakhkhirin* (orang-orang yang datang kemudian) dari orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Imam asy-Syafi'i, maka tentu akan Anda dapati perbedaan yang jelas dalam cara berargumentasi dan hasilnya.

[36] Lihat kitab *Aadaabusy Syaafi'i* dan *Manaaqib*-nya (191), juga *al-Lalika-i* (5/886). Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Manaaqib*-nya(I/386) dan dalam *Ahkaamul Qur-an* (1/40), Ibnu Hajar dalam *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 110), Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh Dimasyq* (XIV/406 B), juga kitab *Tabyiin Kadzibil Muftari* (hlm. 341), Ibnu Katsir dalam *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* (114) serta kitab *al-Iimaan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 196).

[37] Ibnu Taimiyah berkata: "Murji'ah mempunyai pandangan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan, sedangkan amal bukan bagian dari iman. Mereka terbagi 3 kelompok:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

'Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) dien (agama) yang lurus supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus.'" (QS. Al-Bayyinah: 5).[38]

B. *KHULASHAH* (RINGKASAN) DARI 'AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله TENTANG IMAN

Imam asy-Syafi'i رحمه الله meyakini bahwa iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat. Ia mengemukakan beragam ayat sebagai dalilnya. Sebagian dari dalil-dalil itu telah disebutkan oleh mayoritas salaf رحمهم الله dalam kitab-kitab mereka. Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga telah memberi bantahan terhadap orang yang mencoba menentang pendapat para

---

1. Yang berpendapat bahwa iman itu hanya keyakinan hati. Di antara mereka ada yang memasukkan amal hati ke cakupan iman. Ini kelompok mayoritas, sebagaimana ucapan-ucapannya disitir oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari di kitabnya. Ada pula yang tidak memasukkan amal hati kepada iman seperti Jahm bin Shafwan dan pengikutnya ash-Shalihi. Inilah yang dibela olehnya dan mayoritas pengikutnya.
2. Yang mengatakan bahwa iman itu hanya terdiri dari ucapan dengan lisan. Pendapat ini tidak ada yang mengetahuinya sebelum munculnya Karramiyah.
3. Yang berpandangan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan. Inilah yang masyhur dari ahli fiqih dan ibadah.

Akan tetapi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله membantahnya. Lihat kitab *al-Iimaan* (183-184) dengan diringkas.

[38] Sebagai dalil bahwa Allah ﷻ menamakan amal dengan *dien* (agama), dan Dia menyuruh kita untuk mengerjakannya hanya untuk-Nya, dengan penuh ikhlas. Adapun kelompok Murji'ah, mereka mengeluarkan amal dari cakupan iman.

salaf رحمهم الله dengan berpedoman kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, tanpa memakai cara-cara ahli kalam yang tercela.

Pada pembahasan berikut, kami akan menambahkan penjelasan tentang cara-cara berargumentasi (mengambil dalil) yang diambil oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam ber'aqidah.[39]

[39] Banyak ulama yang menyebutkan ucapan ini tentang hakikat iman. Mereka menisbatkannya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Lihat kitab *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (IV/832), *al-I'tiqaad* oleh al-Baihaqi (180), dan *Fat-hul Baari* (I/47). Lihat juga kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (28) serta yang lainnya.

PASAL 2

BERTAMBAH DAN BERKURANGNYA IMAN

Pendapat yang mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang merupakan pendapat semua generasi salaf, sebagaimana dituturkan oleh al-Baghawi: "Para Sahabat dan Tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari ulama sunnah telah sepakat mengatakan bahwa iman itu mencakup ucapan, perbuatan, dan keyakinan ('aqidah), yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur-an bahwa iman itu bertambah, sementara hadits menyebutkan tentang berkurangnya iman, yaitu hadits yang mensifati kaum wanita,[1] yakni *wallaahu a'lam*, hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ."

Pendapat tentang bertambah dan berkurangnya iman juga telah datang dari para Sahabat, Tabi'in, dan para imam ﷺ di antaranya:

Dari 'Umair bin Hubaib ﷺ, ia berkata:

(الْإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ) قِيْلَ لَهُ (مَا زِيَادَتُهُ وَنُقْصَانُهُ) قَالَ: (إِذَا ذَكَرْنَا اللهَ ﷻ وَحَمِدْنَاهُ وَخَشِيْنَاهُ فَذَلِكَ زِيَادَتُهُ فَإِذَا غَفَلْنَا وَضَيَّعْنَا فَذَلِكَ نُقْصَانُهُ).

---

1 Akan penulis sebutkan nanti.

"Iman itu bertambah dan berkurang." Ia ditanya: "Bagaimana bertambah dan berkurangnya?" Ia menjawab: "Apabila kita berdzikir kepada Allah ﷻ, bertahmid, dan takut kepada-Nya, maka saat itu iman bertambah. Sebaliknya, tatkala kita melupakan Allah ﷻ dan mengabaikan-Nya, maka kala itu iman kita berkurang."[2]

'Umar bin al-Khaththab pernah menyeru kepada teman-temannya: "Mari, kita menambah keimanan kita." Maka mereka pun berdzikrullah ﷻ.[3]

Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah menuturkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang.[4]

Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله menyebutkan hal itu dalam kitab *Shahih*-nya pada Kitab "al-Iimaan", ujarnya: "Bab bertambah dan berkurangnya iman dan firman Allah ﷻ:

﴿وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾﴾

'Dan kami tambahkan mereka hidayahnya.' (QS. Al-Kahfi: 13)

Firman-Nya:

﴿وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ﴿٣١﴾﴾

'Dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya.' (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Firman-Nya juga:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾﴾

'Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada Aku, pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu.' (QS. Al-Maaidah: 3)

---

[2] *Asy-Syarii'ah* (hlm. 112).
[3] *Ibid.* 112.
[4] *Ibid.* 112.

Apabila seseorang meninggalkan sesuatu yang sempurna, berarti ia kurang."[5]

Ibnu 'Abdil Barr berkata sebagai berikut: "Ahli fiqih dan ahli hadits telah berijma' bahwa iman terdiri atas ucapan dan amal, dan tidak ada amal tanpa niat. Iman bagi mereka bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Adapun ketaatan itu seluruhnya adalah iman." Ibnu 'Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Yang berpendapat bahwa iman itu bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan adalah sekelompok ahli hadits, *fuqaha* , dan *mufti* (ahli fatwa) di berbagai negeri."

Ibnu al-Qasim رَحِمَهُ ٱللَّهُ meriwayatkan dari Malik bahwa iman bertambah dan tidak bicara tentang berkurangnya. Sementara 'Abdurrazzaq, Ma'mar bin 'Isa, Ibnu Nafi', dan Ibnu Wahb رحمهم الله meriwayatkan darinya (Malik) bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Pendapat seperti ini, alhamdulillah, adalah pendapat sekelompok ahli hadits.[6]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ men-*tarjih* (menguatkan) riwayat kedua dari Imam Malik bahwa iman bertambah dan berkurang. Syaikhul Islam berkata: "Sebagian *fuqaha* dari pengikut Tabi'in tidak sepakat dengan pendapat bahwa iman itu berkurang karena yang disebutkan oleh al-Qur-an adalah iman itu bertambah, tidak ada ayat yang menyebutkannya berkurang. Pendapat yang mengatakan bahwa iman itu bertambah dan tidak berkurang adalah salah satu pendapat Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ, sedangkan riwayat kedua darinya mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, inilah pendapat Malik yang populer."

Dengan demikian, Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat, alhamdulillah, bahwa iman itu bertambah dengan menjalankan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Dalil-dalil mereka sangatlah banyak, baik dari al-Qur-an maupun dari as-Sunnah, yang sebagiannya akan penulis sebutkan di sini. Dalil-dalil yang paling terkenal adalah:

---

[5] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/103).

[6] Lihat *at-Tamhiid* (IX/238-252) dengan diringkas.

1. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤ ﴾

"Dan apabila diturunkan satu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (QS. At-Taubah: 124)

2. Firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا ٢ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah yang apabila disebut (nama) Allah atas mereka, maka gemetarlah (takutlah) hati mereka, dan tatkala dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka." (QS. Al-Anfal: 2)

3. Firman-Nya berikut:

﴿ لِيَسۡتَيۡقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ وَيَزۡدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِيمَٰنٗاۙ ٣١ ﴾

"Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan agar orang yang beriman bertambah imannya." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Masih banyak lagi ayat lain yang secara tegas menunjukkan bahwa iman itu bertambah, yang juga berarti menunjukkan ia bisa

berkurang, karena setiap yang menerima tambahan, tentulah menerima kekurangan.

Adapun di antara dalil dari as-Sunnah, di antaranya adalah:

1. Hadits tentang kaum wanita yang telah penulis singgung di depan, yaitu riwayat Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ menyuruh kaum wanita untuk bersedekah. Setelah itu, beliau bertutur kepada mereka:

(مَــا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَــاتِ عَقْلٍ وَدِيْــنٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَــازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ).

"Aku tidak melihat ada yang kurang akal dan agamanya yang lebih membuat laki-laki yang teguh hilang akal daripada salah seorang di antara kalian (kaum wanita -pent.)."[7]

2. Sabda Rasul ﷺ:

(اْلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً أَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ اْلأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ اْلإِيْمَانِ).

"Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling tinggi ialah ucapan *la ilaha illallah*, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (benda yang mengganggu) dari jalan. Malu adalah sebagian dari iman."[8]

3. Sabda beliau yang berbunyi:

(مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ اْلإِيْمَانِ).

---

[7] *Muttafaq 'Alaih*: al-Bukhari dalam Kitab "al-Haidh" (I/116) dan Muslim (I/86).

[8] *Muttafaq 'Alaih* dengan lafadz Muslim. Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/44) dan *Syarhun Nawawi* (I/6).

"Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dengan lisannya. Kalau tidak mampu pula, hendaklah ia mengubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."[9]

Masih banyak yang lainnya, tetapi kami anggap hadits-hadits tersebut cukup sebagai bukti bagi manhaj salaf dalam masalah ini.[10]

Selanjutnya, kami kutipkan ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang masalah ini sehingga lebih jelaslah bagi Anda tentang manhajnya dalam menetapkan 'aqidah.

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله bercerita: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.'" Lantas, Imam asy-Syafi'i رحمه الله membaca ayat:

﴿ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَـٰنًا ﴾

"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya." (QS. Al-Muddatstsir: 31)[11]

Telah penulis sebutkan pada pembahasan hakikat iman tentang perdebatan antara Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan Hafs al-Fard. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyatakan bahwa iman itu terdiri dari ucapan dan amal, yang bisa bertambah dan berkurang.[12]

Riwayat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله mempunyai pendapat seperti itu adalah *mutawatir* (terkenal dan masyhur), begitu juga bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak mengatakan pendapat itu.

---

9 Hadits riwayat Muslim (II/22)

10 Lihat kitab *al-Iimaan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *al-Iimaan* oleh Ibnu Mandah, dan yang lainnya.

11 Lihat kitab *al-Hilyah* (IX/115) karya Abu Nu'aim.

12 Lihat pembahasan tentang hakikat iman pada halaman lalu.

Imam as-Subki رحمه الله[13] berkata: "Yang berpendapat seperti pendapat salaf, yaitu iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, serta bisa bertambah dan bisa berkurang adalah Imam asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan al-Bukhari رحمهم الله. ...Mereka secara tegas menyatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, kecuali Imam asy-Syafi'i dan Malik رحمهم الله, tidak ada nash yang khusus darinya tentangnya. Hanya sejumlah ulama yang menulis tentang *manaqib*-nya menyebutkan kalau Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, tetapi tentang hal itu tidak kami dapati nash yang ada dalam madzhab-nya." Demikianlah perkataan as-Subki.

Mengenai pendapat Imam Malik, telah kami sebutkan pendapat-nya tentang masalah ini dan telah penulis jelaskan bahwa yang *rajih* (yang kuat) dari madzhabnya adalah iman itu bertambah dan ber-kurang.[14] Telah kami sebutkan bahwa telah datang riwayat-riwayat yang shahih bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan tentang iman itu bertambah dan berkurang. Tidak sedikit para ulama yang secara tegas menisbatkan pendapat ini kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam kitab-kitab *manaqib*-nya dan dalam kitab-kitab salaf yang ditulis me-ngenai masalah keimanan.

Di antara ulama yang mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, mengenai bertambah dan berkurang iman adalah Imam Ibnu Abi Hatim,[15] al-Hafizh al-Lalika'i,[16] Abu Nu'aim al-Ashfahani,[17] Imam al-Baihaqi,[18] Ibnu 'Abdil Barr,[19] Ibnu 'Asakir,[20] ar-Razi,[21] an-Nawawi,[22] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,[23] adz-Dzahabi,[24] Ibnul Qayyim al-Jauziyah,[25] dan al-Hafizh Ibnu Hajar[26] رحمهم الله.

---

[13] Yaitu, Imam Ibnu as-Subki رحمه الله dalam karyanya *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* (I/130).
[14] Lihat kitab *at-Tamhiid* (IX/252).
[15] *Aadaabusy Syafi'i* dan *Manaaqib*-nya (192).
[16] *Syarah Ushuul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (V/886, 890, dan 957).
[17] *Hilyatul Auliyaa'* (IX/115).
[18] *al-I'tiqaad* (180) dan *Manaaqibusy Syafi'i* (I/385).
[19] *Al-Intiqaa'* (hlm. 81).
[20] *Taariikh Dimasyq* (XIV/406 A-B).
[21] *Manaaqibusy Syafi'i* (130-132).
[22] *Tahdziibul Asmaa' wash Shifaat* (I/66).
[23] *al-Iimaan* (hlm. 292).
[24] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/32).
[25] *'Aunul-Ma'buud* (XII/450).
[26] *Fat-hul Baari* (I/47).

Mereka semua mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bahkan, sebagian dari mereka meriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan pendapat tersebut adalah ijma' para salaf, seperti dituturkan oleh Ibnu Taimiyyah[27] dan Ibnu Rajab.[28]. Jadi, bagaimana mungkin as-Subki mengatakan bahwa pendapat yang berasal dari Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ tersebut tidak dijumpai secara jelas?

Apabila telah jelas bagi as-Subki bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ memandang amal adalah bagian dari iman, maka apa yang menghalangi Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ untuk mengikuti madzhab Salaf dengan mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang? Memang benar bahwa kecintaan terhadap sesuatu menjadikan seseorang menjadi buta dan tuli.

Pasal ini akan penulis akhiri dengan sebuah riwayat panjang dari Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ yang disebutkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Manaaqibusy Syafi'i*, dengan sanadnya dari Abu Muhammad az-Zubairi رَحِمَهُ اللهُ, ia bercerita: "Seorang pria bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ: 'Amal apakah yang paling baik (afdhal) di sisi Allah?' Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjawab: 'Sesuatu yang suatu amal tidak diterima, kecuali dengannya.' Ia kembali bertanya: 'Apakah itu?' Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan: 'Yaitu, iman kepada Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Itulah amal yang paling tinggi derajatnya, paling mulia kedudukannya, serta paling besar bahagianya.'"

Mendengar penjelasan itu, pria tersebut pun berkata: "Tidakkah tuan menjelaskan apa hakikat iman itu? Apakah ia ucapan dan perbuatan atau hanya ucapan tanpa amal?" Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjawab: "Iman adalah beramal karena Allah, sementara ucapan merupakan bagian dari amal tersebut." Pria itu penasaran: "Coba jelaskan agar aku dapat memahaminya." Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Iman itu mempunyai keadaan, derajat, dan tingkatan; ada yang sangat sempurna, ada yang sangat kurang, dan ada pula yang *rajih* (condongnya ke sempurna lebih berat daripada kurangnya)."

---

[27] Lihat kitab *al-Iimaan* (197).

[28] Lihat: *Jaami' ul Uluum wal Hikam* (hlm. 25).

Pria itu bertanya lagi: "Apakah iman itu bisa sempurna, berkurang, dan bertambah?" Imam asy-Syafi'i ﵀ menjawab: "Ya." "Mana dalilnya?" tanya si pria lagi. Maka Imam asy-Syafi'i ﵀ berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan anggota badan Bani Adam untuk beriman dengan cara membagi-baginya dan memisah-misahnya sehingga tidak ada satu anggota badan pun, melainkan dikenai kewajiban beriman, yang mana satu anggota badan itu berbeda satu sama lainnya. Di antara anggota badan tersebut, misalnya hati. Dengan hati itu seseorang berpikir dan memahami; hati merupakan pemimpin badan, yang mengatur anggota badan untuk bergerak dan berbuat. Anggota badan lainnya: kedua mata, sebagai alat untuk melihat; telinga, alat untuk mendengar; tangan, alat untuk bekerja; kaki, alat untuk berjalan; farji (kemaluan), alat untuk menyalurkan hawa nafsu; lidah, alat untuk berbicara; dan kepala, tempat yang terletak padanya muka."

Hati diberi kewajiban yang berbeda oleh Allah ﷻ dengan kewajiban lidah. Telinga (pendengaran) diberi kewajiban oleh Allah yang tidak sama dengan kewajiban kedua mata. Begitu juga tangan yang Allah ﷻ berikan, kewajibannya berbeda dengan kewajiban kedua kaki. Kemaluan pun dibebani kewajiban oleh Allah ﷻ dengan kewajiban yang berbeda dengan yang Dia bebankan kepada muka (wajah).

Adapun kewajiban berupa iman yang Allah bebankan kepada hati ialah *berikrar* (pengakuan), *ma'rifah* (pengetahuan), keyakinan yang teguh[29], ridha, dan pasrah bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai isteri dan anak; dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Selain itu, juga berikrar (mengakui) apa saja yang datang dari Allah, baik tentang Nabi maupun Kitab-Nya. Itulah keimanan yang diwajibkan oleh Allah untuk dimiliki oleh hati, yang merupakan amal/tugasnya. Firman Allah ﷻ:

﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن

[29] *Mashdar* dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan*, terambil dari kalimat *'aqadal habla* 'mengikat tali'. Seseorang dikatakan mempunyai aqidah yang baik apabila kosong (terbebas) dari bid'ah. Hal itu termasuk perbuatan hati. Lihat kitab *Lisaanul 'Arab* (II/296).
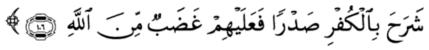
"Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan hatinya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya." (QS. An-Nahl: 106)

Firman-Nya:

﴿أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ۝٢٨﴾

"Ingatlah, hanya dengan dzikrullah (mengingat Allah) hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Allah juga berfirman:

﴿مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ ۝٤١﴾

"Di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman." (QS. Al-Maidah: 41)

﴿وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ ۝٢٨٤﴾

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisab (membuat perhitungan) dengan kamu atas amal perbuatanmu." (QS. Al-Baqarah: 284)

Itulah iman yang Allah wajibkan untuk hati dan merupakan amalnya serta sebagai pokok keimanan.

Allah mewajibkan lidah supaya beriman dengan mengungkapkan dan mengucapkan apa yang diyakini oleh hati dan yang dibenarkan olehnya. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah.'" (QS. Al-Baqarah: 136)

﴿ وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

Itulah ucapan dan ungkapan tentang keyakinan hati yang Allah wajibkan atas lidah, sekaligus merupakan amal dan imannya. Allah juga mewajibkan bagi pendengaran untuk tidak mendengar hal-hal yang diharamkan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur-an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (jika kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka." (QS. An-Nisaa': 140)

Akan tetapi, Allah ﷻ mengecualikan hal itu ketika seseorang itu lupa, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan apabila syaitan menjadikan engkau lupa (akan larangan itu), maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (QS. Al-An'aam: 68)

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾﴾

"Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (ulul albab)." (QS. Az-Zumar: 17-18)

﴿قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَـٰعِلُونَ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang membayar zakat." (QS. Al-Mu'minuun: 1-4)

Allah berfirman :

﴿وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿٥٥﴾﴾

"Manakala mereka mendengar (perkataan) yang tiada berguna, mereka berpaling darinya." (QS. Al-Qashash: 55)

﴿...وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqaan: 72)

Itulah amal perbuatan yang Allah wajibkan bagi pendengaran dengan mensucikannya dari perkara yang tidak halal. Itulah pekerjaannya dan merupakan bagian dari imannya. Sementara kewajiban yang Allah berikan kepada dua mata ialah tidak boleh memandang apa-apa yang diharamkan Allah dan keharusan untuk menundukkan pandangan. Allah *Tabaaraka wa Ta'aalaa* berfirman tentangnya:

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaknya mereka menundukkan pandangannya dan memelihara farji (kemaluan)-nya." (QS. An-Nuur: 30)

Mereka tidak boleh melihat farji (kemaluan) saudaranya seiman dan harus memelihara farjinya jangan sampai dipandang oleh saudaranya.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkomentar: "Maksud memelihara farji di setiap tempat dalam al-Qur-an adalah memeliharanya dari zina, kecuali pada ayat ini, maksudnya adalah melihat atau memandang farji. Itulah kewajiban yang Allah bebankan kepada kedua mata, yakni berupa menundukkan pandangan sebagai pengamalan dari imannya dan merupakan bagian darinya. Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan kepada kita tentang apa yang diwajibkan kepada hati, pendengaran, dan penglihatan dalam ayat yang satu ini, yaitu firman-Nya :

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Israa': 36)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan: "Yakni, Dia mewajibkan kepada farji supaya jangan sampai digunakan untuk apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

Allah berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥﴾

"Dan mereka yang memelihara farjinya." (QS. Al-Mu'minuun: 5)

Dia berfirman:

﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ ۝٢٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu." (QS. Fushshilat: 22).

Maksud dari kulit pada ayat di atas adalah farji (kemaluan) dan paha.

Itulah yang Allah fardhukan kepada farji, yaitu memeliharanya dari hal-hal yang tidak dihalalkan baginya yang merupakan amal (iman)nya.

Adapun kepada kedua tangan, Allah mewajibkan agar tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ala*, tetapi harus digunakan untuk apa yang diperintahkan-Nya, seperti sedekah, silaturahmi, jihad *fi sabilillah*, bersuci untuk shalat, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal itu, Allah berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ ۝٦﴾

"Wahai, orang-orang beriman, jika kalian hendak shalat, hendaklah kalian mencuci wajah dan tangan-tangan kalian sampai ke siku." (QS. Al-Maidah: 6)

Firman-Nya juga:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴿٤﴾ ﴾

"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (QS. Muhammad: 4)

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Memukul (menebas leher), berperang, silaturrahmi, dan bersedekah adalah termasuk amal tangan." Allah ﷻ juga mewajibkan kepada kedua kaki untuk tidak melangkah ke tempat-tempat yang diharamkan Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37).

Allah juga mewajibkan kepada wajah (muka) supaya sujud kepada-Nya pada siang dan malam hari pada waktu-waktu shalat. Tentang hal tersebut, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, ruku dan sujudlah serta sembahlah Rabbmu dan lakukanlah kebajikan, mudah-mudahan (pasti) kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: 77)

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ۝١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah." (QS. Al-Jin: 18)

Imam asy-Syafi'i ﷬ berkata: "Yang dimaksud dengan *al-Masaajid* 'masjid-masjid' pada ayat ini ialah anggota-anggota tubuh yang dipakai oleh Bani Adam untuk bersujud, seperti kening dan yang lainnya.[30] Itulah yang Allah fardhukan kepada anggota badan ini."

Ath-Thuhuur (bersuci) dan shalat pun dinamakan iman dalam Kitabullah. Contohnya, ketika Allah *Ta'ala* menyuruh Nabi-Nya ﷺ untuk pindah menghadap dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sementara kaum Muslimin telah melakukan shalat menghadap Baitul Maqdis tersebut selama 16 bulan, maka mereka bertanya: "Wahai, Rasulullah, bagaimana dengan shalat kita ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan itu? Sia-siakah ia?"[31] Maka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat berikut:

---

[30] Seperti itulah yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i ﷬. Pendapat ini juga merupakan pendapat Sa'id bin al-Musayyab, Thalq bin Habib, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan 'Ikrimah. Pendapat ini juga datang dari Ibnu 'Abbas. Masjid di sini adalah tempat ibadah, terutama shalat. Maknanya adalah tauhidkanlah Allah di dalamnya dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sementara Hasan al-Bashri berkata: "Maksud *masjid* di sini ialah setiap cupak tanah karena bumi ini dijadikan Allah untuk Nabi sebagai *masjid* 'tempat sujud' dan alat untuk bersuci." Lebih dari satu orang ahli tafsir men-*tarjih* (menguatkan) pendapat kedua ini, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Imam al-Qurthubi رحمهم الله. Dengan demikian, tafsir Imam asy-Syafi'i terhadap ayat itu adalah *marjuh* (tidak kuat), *wallaahu a'lam*. Lihat kitab *Tafsiiruth-Thabari* (XXIX/117), *Ibnu Katsir* (IV/431) dan *Tafsiirul Qurthubi* (XIX/20).

[31] Lihat: *Shahiihul-Bukhari* (I/23, no. 40), *Shahiih Muslim* (no. 525), dan Ibnu Jarir (II/16).

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143).

Jadi, Allah menamakan shalat dengan iman. Oleh karena itu, barang siapa yang menghadap Allah kelak dalam keadaan memelihara shalatnya dan memelihara seluruh anggota badannya, yakni dengan menjalankan perintah Allah dan apa-apa yang difardhukannya, maka ia akan menghadap (menjumpai) Allah dalam keadaan sempurna imannya, dan ia termasuk ahli Surga. Sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan dengan sengaja perintah Allah, maka ia akan menghadap Allah dalam keadaan kurang imannya.

Pria itu lalu berkata kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Aku telah tahu tentang kurangnya iman dan (cara) menyempurnakannya. Sekarang, bagaimana ia bisa bertambah?" Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: "Allah *jalla wa 'ala* telah berfirman:

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ١٢٤ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُواْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ١٢٥﴾

'Dan apabila diturunkan satu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antaramu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya,

sedang mereka merasa gembira. Dan ada pula orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, maka dengan surat itu bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.' (QS. At-Taubah: 124-125).

Allah berfirman:

﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَـٰهُمْ هُدًى ١٣﴾

'Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.'" (QS. Al-Kahfi: 13).

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Jika iman itu hanya dalam satu keadaan, tidak berkurang dan tidak bertambah, tentulah manusia pun semuanya sama, tidak ada seorangpun yang lebih daripada yang lain. Oleh karena itu, dengan kesempurnaan iman, orang-orang Mukmin akan masuk Surga; dengan bertambahnya iman, orang-orang Mukmin punya kelebihan beberapa derajat di sisi Allah ﷻ (di dalam Surga); dengan kurangnya iman, mereka yang melalaikan perintah Allah akan masuk Neraka."

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berucap: "Sesungguhnya Allah ﷻ mendahului para hamba-Nya sebagaimana didahuluinya kuda saat pacuan. Kemudian, dalam tingkat dan derajat mereka, ada orang yang mendahului yang lain sehingga setiap orang berada dalam derajat sesuai dengan kecepatan atau keaktifannya. Tidak akan dikurangi haknya di dalamnya dan yang di belakang (dikalahkan) tidak akan didahulukan dari yang mengalahkan (yang mendahului) dalam kebaikan, begitu juga yang diungguli tidak akan didahulukan dari yang mengungguli. Karena itulah, generasi awal ummat ini melebihi generasi akhirnya. Jika orang yang lebih dahulu beriman tidak punya kelebihan (keunggulan dan keutamaan) dari orang yang lambat atau lamban

dalam beriman, tentulah generasi akhir ummat ini menyusul (mengalahkan) generasi awalnya."[32]

---

[32] Lihat: *Manaaqib Imam asy-Syafi'i* oleh al-Baihaqi (1/387-393). Tentangnya, Imam Ahmad berkata: "Saya telah menemukan bahwa jawaban tentang iman yang ditulis oleh Abu 'Ubaid lebih luas. Bila benar dua riwayat ini (riwayat dari Imam asy-Syafi'i dan Abu 'Ubaid), berarti ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, mungkin Abu 'Ubaid mengambilnya dari Imam asy-Syafi'i lalu menambahkannnya dengan penjelasan. Kemungkinan kedua, mungkin ucapan Abu 'Ubaid sama dengan ucapan Imam asy-Syafi'i. *Wallaahu a'lam*." Kesimpulannya adalah nash (keterangan) ini dan nash sebelumnya menjelaskan kepada kita tentang 'aqidah Imam asy-Syafi'i dalam iman, yaitu bahwasanya iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Imam asy-Syafi'i membangun 'aqidahnya di atas nash-nash yang jelas dari Kitabullah, baik secara implisit dalam hal bertambahnya iman maupun secara eksplisit (gamblang/tegas) dalam hal berkurangnya iman. Telah penulis sebutkan sebagian dari dalil salaf dalam masalah ini.

PASAL 3

PENGECUALIAN DALAM IMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM

Pembahasan Pertama :
PENGECUALIAN DALAM IMAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dengan pengecualian dalam iman adalah seperti seseorang yang berkata: 'Saya seorang Mukmin, *insya Allah*.' Tentang masalah ini, para ulama berselisih pendapat menjadi tiga, ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya, dan ada yang membolehkannya. Pendapat yang membolehkan adalah pendapat paling shahih."[1]

Muhammad bin al-Husain al-Ajurri رحمه الله berkata: "Di antara sifat *ahlul haq* dari para ulama yang telah kami sebutkan adalah membolehkan pengecualian dalam iman, tetapi bukan untuk keraguan, *na'uuzubillaah* (semoga Allah melindungi kita dari keraguan dalam iman). Akan tetapi, ber-*istitsna'* (pengecualian) dalam iman tidak lain adalah untuk menghindari, jangan sampai mengaku dirinya sampai kepada puncak kesempurnaan iman, padahal belum tentu apakah ia telah sampai kepadanya atau belum. Para ahli ilmu dari *ahlul haq* manakala ditanya Mukminkah engkau? Mereka menjawab: 'Aku beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul, hari Akhir, Surga, Neraka, dan sejenisnya.' Orang yang mengucapkan

---

[1] Lihat kitab *al-Iimaan* (hlm. 410).

ini dan meyakininya dengan hati adalah Mukmin. Pengecualian dalam iman hanya boleh disampaikan manakala ia tidak mengetahui apakah ia termasuk ke dalam golongan orang yang disifati oleh Allah ﷻ sebagai Mukmin yang memiliki hakikat iman ataukah bukan.

Inilah jalan yang ditempuh oleh para Sahabat ﷺ dan Tabi'in (yang mengikuti mereka) dengan penuh kebaikan. Mereka berpendapat bahwa *istitsna'* bukan dalam ucapan dan keyakinan dalam hati, tetapi pada amal yang mengantarkan hamba kepada hakikat keimanan. Menurut mereka, orang itu pada lahirnya beriman, dengannya mereka saling mewarisi, dan dengannya mereka saling menikah, serta dengannya berlaku hukum-hukum Islam."[2]

Apa yang disebutkan oleh Imam al-Ajurri رحمه الله merupakan madzhab Salaf yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, dan para imam sesudah mereka. Dalam kaitan ini, Abu 'Ubaid meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: "Seorang laki-laki berkata di hadapan Ibnu Mas'ud ﷺ: 'Saya adalah seorang Mukmin.' Maka Ibnu Mas'ud menukas: 'Apakah engkau termasuk penghuni Surga.' Ia menjawab: 'Mudah-mudahan.' Mendengar jawaban itu, Ibnu Mas'ud pun berkata: 'Mengapa pada ucapanmu yang pertama tidak menggunakan ucapan seperti pada jawaban itu (ucapan yang kedua)?'"[3]

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Aku mendengar Yahya bin Sa'id رحمه الله berkata: 'Aku tidak mendapati seorang pun, melainkan mereka ber-*istitsna'* (menggunakan kalimat "insya Allah" jika ditanya apakah ia beriman).'"[4]

Para Salaf رحمهم الله telah menyebutkan sejumlah dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah tentang menyebutkan *istitsna'* dalam perkara yang pasti terjadi, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ۝٢٧﴾

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah, dalam keadaan aman." (QS. Al-Fat-h: 27)

---

[2] Lihat kitab *Asy-Syarii'ah* (hlm. 136).
[3] *Al-Iimaan* oleh Ibnu Taimiyyah (hlm. 67).
[4] *Asy-Syarii'ah* (hlm. 137).

Di antara dalil as-Sunnah adalah sabda Rasulullah ﷺ tentang mengucapkan salam kepada penghuni kubur: "*Assalamu 'alaikum*, wahai, penghuni negeri kaum orang-orang yang beriman, dan kami, *insya Allah*, pasti akan menyusulmu."[5]

Sekalipun sikap para salaf رحمهم الله terhadap masalah *istitsna'* ini sangat jelas dan bahwa ucapan itu diucapkan karena rasa takut yang mereka miliki serta khawatir akan sifat menyucikan diri sendiri atau menganggap bahwa dirinya paling sempurna imannya, namun mereka memakruhkan bertanya tentang hal itu. Al-Ajurri berkata: "Jika seseorang bertanya kepadamu, apakah engkau Mukmin? Maka jawablah: "Aku beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Nya. Aku juga beriman kepada hari akhir, kematian, kebangkitan sesudah mati, Surga, dan Neraka.' Engkau boleh menjawabnya dengan jawaban: 'Pertanyaanmu ini bid'ah, maka aku tak perlu menjawabnya.' Apabila engkau menjawabnya dengan jawaban: 'Saya Mukmin, *insya Allah*,' sesuai dengan penyebutan hal-hal di atas, maka boleh jika jawaban itu disampaikan. Akan tetapi, berhati-hatilah. Hindarilah perdebatan dalam masalah ini karena bagi ulama perbuatan tersebut tercela. Ikutilah para imam kaum Muslimin, pasti Anda selamat, *insya Allah Ta'ala*."[6]

Mengapa para salaf tidak suka bertanya tentang iman (seperti: "Apakah kamu Mukmin?") di atas? Jawabannya, karena pertanyaan seperti itu datang dari kelompok Murji-ah, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Khallal dan Ahmad رحمهم الله. Bahwasanya ia pernah ditanya oleh seseorang: "Aku pernah ditanya, apakah engkau Mukmin?' Maka aku menjawab: 'Ya, apakah ada sesuatu yang lain padaku?'" "Bukankah manusia itu hanya terdiri dari Mukmin dan kafir?" Mendengar ucapan itu, Imam Ahmad marah lalu berkata: "Ini adalah perkataan kaum Murjiah. Padahal, Allah ﷻ berfirman:
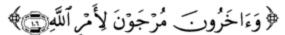
'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah.'" (QS. At-Taubah: 106)

---

[5] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/218) pada edisi yang disusun oleh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.

[6] Lihat kitab *Asy-Syarii'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 140).

Siapakah mereka ini? Kemudian, Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Bukankah iman itu ucapan dan amal?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, betul." "Apakah kita telah mengucapkannya?" tanya Ahmad. "Ya," sahut si lelaki itu. "Apakah kita sudah beramal?" tutur Ahmad lagi. Laki-laki itu menukas: "Belum." Mendengar jawaban itu, Imam Ahmad berkata: "Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengucapkan *insya Allah*?"[7]

Inilah madzhab Salaf dalam masalah ini secara global. Apabila di antara mereka ada yang menjawab tanpa disertai *istitsna'* (kata *insya Allah* dan sejenisnya [-pent]), maka itu bisa dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap iman yang dimilikinya, bukan menunjukkan kepada kesempurnaannya.[8]

Mengenai ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang pengecualian dalam iman, Imam Abu al-Baqa al-Futuhy رحمه الله, seorang ahli fiqih madzhab Hanbali رحمه الله, berkata: "Boleh mengaku beriman dengan pengecualian seperti seseorang yang berkata: 'Saya beriman, *insya Allah*.'" Pendapat ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i رحمهم الله, dan juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.[9]

Ar-Razi menyebutkan sebagian celaan yang ditujukan terhadap 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ia menyebutkan *istitsna'* dalam iman. Kemudian, ia menjelaskan makna pengecualian tersebut, yakni hal itu karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpandangan bahwa amal adalah bagian dari iman, maka pengecualian tersebut diarahkan kepada amal, bukan kepada 'aqidah atau iman itu sendiri. Setelah itu, ar-Razi menyebutkan sebagian dalil untuk membela Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ini semua menjadi bukti atas keshahihan penisbatan pandangan ini kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Bahwasanya Imam asy-Syafi'i رحمه الله memandang bolehnya menyebutkan pengecualian dalam iman, sebagaimana pendapat madzhab Salaf رحمهم الله.[10]

---

[7] Lihat kitab *as-Sunnah* oleh al-Khallal (III/597).

[8] *Al-Iimaan* oleh Abu 'Ubaid (hlm. 69-70), *al-Iimaan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 397), dan yang lainnya.

[9] *Syarhul Kaukabil Muniir* (*Mukhtasharut Tahriir*) (hlm. 417).

[10] *Manaaqibusy-Syaafi'i* oleh ar-Razi (hlm. 147).

Pembahasan Kedua :

PERBEDAAN ANTARA ISLAM DAN IMAN

Ini adalah salah satu masalah yang menjadi ajang perselisihan antarsalaf رحمهم الله. Suatu perselisihan yang, alhamdulillah, tidak menimbulkan bahaya.[11] Ada tiga pendapat di antara mereka dalam masalah ini:

A. ISLAM DAN IMAN ADALAH SATU

Ulama yang berpendapat seperti ini melihat bahwa Islam dan iman adalah dua nama untuk satu hal. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله. Di dalam kitab *Shahiih*-nya, ia menulis bab khusus tentang masalah ini. Bab itu berbunyi: Bab "Pertanyaan Jibril عليه السلام kepada Nabi ﷺ tentang Islam, iman, dan Ihsan; tentang Kiamat dan penjelasan Nabi ﷺ atasnya." Beliau pun berkata: "Datang kepadamu Jibril عليه السلام untuk mengajarimu tentang agamamu." Jadi, Rasulullah ﷺ menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai *dien* (agama). Begitu pula dengan apa yang dijelaskan Nabi ﷺ kepada rombongan 'Abdul Qais mengenai perkara iman. Selain itu, juga firman Allah yang berbunyi:
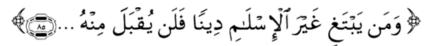
"Dan barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka ia tidak akan pernah diterima." (QS. Ali-'Imran: 85)

Ibnu Hajar berkata: "Telah Anda ketahui,[12] penulis (al-Bukhari) memandang bahwa Islam dan iman adalah ungkapan untuk satu makna. Jika kita mengamati pertanyaan Jibril tentang iman, Islam, dan jawaban Rasulullah atas keduanya, maka tampaklah perbedaan

[11] Perselisihan mereka tidak berbahaya karena *manhaj* (metode) dan *ushul* (dasar-dasar) mereka satu. Karena itu, perselisihan mereka ini seperti khilafiyah dalam soal *furu'* (cabang). Berbeda dengan perselisihan antara Salaf dan Khalaf. Manhaj dan metode pengambilan dalil keduanya berbeda, sehingga hasil dan kesimpulannya pun berbeda. Dan telah terjadi perselisihan dalam banyak masalah antara Salaf dan Khalaf pada bidang 'aqidah.

[12] *Fat-hul Baari* (I/55).

antara keduanya: iman adalah meyakini perkara-perkara khusus, sedangkan Islam adalah mempraktikkan amal tertentu. Al-Bukhari ingin mengembalikan hal itu dengan cara takwil ke metodenya. Kata-katanya: "... Penjelasan Nabi kepadanya" yang dituliskan di atas, maksudnya adalah penjelasan Nabi ﷺ bahwa 'aqidah dan amal adalah agama. Kata-kata: "... dan apa yang dijelaskan Nabi kepada rombongan 'Abdul Qais" di atas, maksudnya adalah apa yang dijelaskan oleh Rasul ﷺ kepada mereka bahwa iman adalah Islam, yang dalam kisah mereka ia menafsirkannya (iman) dengan sesuatu yang menafsirkan Islam. Adapun kata-kata al-Bukhari: "Begitu juga firman Allah" yang ditulisnya di atas, maksudnya ialah beserta apa yang ditunjukkan oleh ayat bahwa Islam adalah *dien* (agama), dan apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Sufyan, bahwasanya iman adalah *dien* (agama). Ini berarti bahwa Islam dan iman itu adalah satu. Inilah kesimpulan dari ucapan al-Bukhari.[13]

Di antara ulama yang berpendapat sama dengan pendapat al-Bukhari ini adalah Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Di dalam kitabnya, *Ta'zhiim Qadris Shalaah*, ia menyebutkan perselisihan antarsalaf رحمهم الله dalam masalah ini. Kemudian, ia membela pendapat yang mengatakan bahwa iman dan Islam itu adalah satu. Ia menguraikannya dengan panjang sekali.[14] Begitu juga Imam al-Hafizh Ibnu Mandah رحمه الله, ia telah menulis bab khusus tentangnya di dalam kitabnya, *al-Iimaan*. Ia berkata sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur-an dan as-Sunnah menunjukkan secara jelas bahwa iman dan Islam merupakan dua istilah untuk satu makna."[15]

B. ISLAM DAN IMAN ADALAH DUA HAL YANG BERBEDA

Sekelompok Salaf رحمهم الله telah menyatakan perbedaan Islam dengan iman. Az-Zuhri رحمه الله, misalnya, berkata: "Islam adalah kalimat atau ucapan, sedangkan iman adalah amal."[16]

---

[13] *Ibid.* (I/114).

[14] *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/506-575) oleh Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, wafat tahun 394 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/33).

[15] *Al-Iimaan* (I/321) oleh al-Hafizh, ahli haditsnya ummat Islam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ishaq, wafat tahun 395 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/188).

[16] *Ibid.* (311).

'Abdul Malik al-Maimuni رَحِمَهُ ٱللَّهُ[17] berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apakah iman dan Islam berbeda menurut engkau?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya: 'Mana dalilnya?' Ahmad bin Hanbal menjawab: 'Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang Arab badui berkata: 'Kami telah beriman: 'Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi ucapkanlah: 'Kami telah tunduk (Islam).'" (QS. Al-Hujuraat: 14).

Ahmad berkata: "Aku mengatakan bahwa aku Mukmin, *insya Allah*. Aku juga mengatakan bahwa aku seorang Muslim tanpa pengecualian."

Ibnu Mandah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menuturkan bahwa pendapat ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, di antaranya 'Abdullah bin 'Abbas, Hasan al-Bashri, dan Muhammad bin Sirin. Pendapat ini juga merupakan pendapat sekelompok ahli hadits.[18] Mereka berargumentasi dengan hadits 'Umar bin al-Khaththab,[19] Sa'ad bin Abi Waqqas,[20]

---

[17] Yaitu, 'Abdul Malik bin 'Abdul Hamid bin Mahran al-Maimuni ar-Raqi, salah seorang rekan Imam Ahmad. Imam Ahmad menghormatinya dan memperlakukannya, tidak seperti kepada orang lain. Ia wafat tahun 274 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/90).

[18] Lihat kitab *al-Iimaan* oleh Ibnu Mandah (I/311-313). Asalnya terdapat dalam kitab *Thabaqaatul-Hanaabilah* (I/213).

[19] Hadits 'Umar bin al-Khaththab yang populer adalah hadits Jibril saat bertanya kepada Rasul ﷺ tentang Islam, iman, dan Ihsan. Yang menjadi dalil pada hadits ini adalah Nabi ﷺ telah membedakan iman dengan Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/36).

[20] Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash: "Nabi memberi sesuatu kepada satu golongan, tetapi satu orang dari mereka tidak diberi, padahal ia orang yang paling aku kagumi di antara mereka. Aku pun berbisik kepada Rasul: "Mengapa Anda tidak memberinya? *Wallahi'*, kataku, kulihat bahwa ia seorang Mukmin." Beliau bertanya: 'Ia Mukmin atau Muslim?' Ia pun terdiam sejenak. Kemudian, aku bertanya lagi kepada beliau: 'Mengapa tidak memberinya, padahal ia seorang Mukmin'," kataku. "Ataukah ia Muslim?" tukas Nabi. Beliau pun bertutur: "Aku memberi kepada orang lain lebih aku sukai daripada memberi dia saja karena aku takut ia dilempar

dan Abu Hurairah[21] ﷺ.

C. PENDAPAT SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH, AL-KHATHTHABI, DAN IBNU RAJAB رحمهم الله

Ibnu Rajab mempunyai tulisan yang sangat bermutu khusus tentang masalah ini, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Di antara nama (istilah) ada yang mencakup berbagai perkara (menjadi nama/istilah untuk beberapa hal sekaligus) yang banyak saat disebut sendirian atau disebut secara mutlak. Apabila istilah atau nama itu disebut dengan yang lain (secara bersamaan), maka ia (salah satunya) menunjukkan kepada sebagian dari perkara-perkara tersebut, dan nama/sebutan yang lain menunjukkan kepada sisa (yang belum tercakup) dari perkara-perkara tersebut. Contohnya adalah kata *faqir* dan *miskin*. Jika masing-masing dari keduanya disebut secara terpisah, maka tercakup ke dalamnya setiap orang yang mempunyai kebutuhan. Apabila keduanya disebut secara bersamaan, masing-masing dari istilah atau sebutan akan mempunyai makna tersendiri. Yakni, kata *miskin* mencakup sebagian orang yang mempunyai kebutuhan, sedangkan kata *fakir* mencakup sebagian orang yang lain dari yang mempunyai kebutuhan dan belum dicakup oleh kata *miskin*.

Begitu pula halnya dengan iman dan Islam. Apabila keduanya disebut terpisah, tercakuplah makna yang dikandung keduanya. Adapun jika keduanya disebut bersamaan atau digandeng, maka masing-masing punya makna yang berbeda satu sama lain. Makna seperti ini telah ditegaskan oleh sekelompok imam.

Abu Bakar al-Isma'ili رحمه الله[22] dalam suratnya kepada penghuni sebuah gunung menulis sebagai berikut: "Banyak dari Ahlus Sunnah

---

ke neraka." Hadits ini ada pada *Shahiihul-Bukhari* (III/34) dengan *Fat-hul Baari*-nya.

[21] Hadits Abu Hurairah ini mirip dengan hadits 'Umar yang cukup populer, yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* bersama *Fat-hul Baari* (I/114), juga pada *Shahiih Muslim* (I/39).

[22] Dia adalah Imam al-Hafizh al-Hujjah Syaikhul Islam Abu Bakar bin Ibrahim bin Ism'ail bin 'Abbas al-Jurjaani al-Isma'ili asy-Syafi'i, syaikhnya para ulama asy-Syafi'iyyah. Ia lahir pada tahun 277 dan wafat pada tahun 371. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVI/292).

wal Jama'ah mengatakan bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah mengerjakan apa yang difardhukan oleh Allah ﷻ kepada manusia. Apabila kata-kata Islam dan iman disebut bersamaan, maka masing-masing mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, tetapi manakala disebut terpisah, maka keduanya mencakup makna yang dicakup keduanya."

Abu Bakar al-Isma'ili melanjutkan: "Makna ini juga telah disebutkan oleh al-Khaththabi dalam kitabnya, *Ma'aalimus Sunan*,[23] yang diikuti oleh sejumlah ulama sesudahnya."

Ibnu Rajab selanjutnya berkata: "Kebenaran makna ini telah ditunjukkan oleh penafsiran Nabi ﷺ terhadap iman saat beliau menyebutkan iman tersebut secara terpisah, tanpa disertai penyebutan Islam dalam hadits rombongan 'Abdul Qais[24], dengan penafsiran beliau tentang Islam yang disebut bersamaan dengan kata iman pada hadits Jibril عليه السلام. Selain itu, juga penafsiran beliau tentang Islam pada hadits yang lain dengan penafsiran beliau terhadap iman pada hadits 'Amr bin 'Absah رضي الله عنه, ia menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasul (lalu berkata): 'Wahai, Rasulullah, apa itu Islam?' Rasul menjawab: 'Yaitu, hatimu tunduk dan pasrah kepada Allah dan orang Muslim yang lain selamat dari lidah dan tanganmu.' Laki-laki bertanya lagi: 'Islam yang paling afdhal itu yang bagaimana?' Rasul menjawab: 'Yaitu, iman.' 'Apa itu iman?' tanya laki-laki itu. Rasul menjawab: 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian.'"[25]

Pada hadits ini Nabi ﷺ menjadikan iman sebagai Islam yang paling afdhal, dan beliau memasukkan amal ke dalamnya. Dengan

---

[23] Lihat kitab *Ma'aalimus-Sunan* oleh al-Khaththabi (IV/321).

[24] Hadits rombongan 'Abdul Qais diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/46). Di dalamnya terdapat: "... Beliau menyuruh mereka empat hal dan melarang empat hal; menyuruh mereka beriman kepada Allah saja. Beliau bertanya: 'Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Maka beliau bertutur: 'Yaitu, bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi), kecuali Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta mengeluarkan seperlima dari ghanimah.'" (Al-Hadits).

[25] Hadits 'Amr bin Absah رضي الله عنه ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (114).

rincian itu, menjadi hilanglah perselisihan sehingga dapat dikatakan sebagai berikut:

Jika kata ***Islam*** dan ***iman*** disebutkan secara terpisah, maka keduanya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, apabila keduanya disebutkan dengan cara digabung atau bersamaan, maka keduanya ada perbedaan. Setelah diteliti, dapat dikatakan bahwa iman adalah pengakuan dan keyakinan hati dan pengenalannya, sedangkan Islam adalah tunduk patuh kepada Allah yang tercermin dalam amal. Itulah yang dinamakan *dien* (agama), sebagaimana Allah telah memasukkan Islam dengan *dien* (agama) dalam kitab suci-Nya. Demikian pula Nabi ﷺ yang menamakan iman, Islam, dan *ihsan* dengan *dien* (agama) pada hadits Jibril عليه السلام.

Ini juga merupakan dalil bahwa kata Islam dan iman apabila disebut secara terpisah, maka keduanya sama; sedangkan jika disebut bersamaan, maka masing-masing punya makna yang berbeda. Iman kaitannya dengan pembenaran atau keyakinan hati, sementara Islam hubungannya dengan amal. Berdasarkan hal tersebut, para ulama *muhaqqiq* (peneliti) berkata: "Setiap Mukmin pasti Muslim yang merealisasikan iman. Jika imannya terhujam di hati, pasti ia menjalankan amalan-amalan Islam sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ: 'Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging (*mudhghah*). Jika daging itu baik, akan baiklah seluruh tubuh. Sebaliknya, jika ia rusak, akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.'"[26]

Dengan demikian, hati tidak terpengaruh oleh iman, kecuali anggota badan bergerak menjalankan amalan Islam. Tidaklah setiap Muslim itu Mukmin karena terkadang iman itu lemah sehingga tidak memberi pengaruh sempurna kepada hati untuk menggerakkan anggota badan dalam melakukan amal. Karena itu, ia adalah Muslim, tetapi bukan Mukmin yang sempurna imannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾ ﴾

---

[26] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/126).

"Orang-orang Arab badui berkata: 'Kami telah beriman, katakanlah, kamu belum beriman, tetapi ucapkanlah kami telah Islam.'" (QS. Al-Hujuraat: 14)

Mereka bukanlah munafik secara mutlak menurut tafsir yang paling shahih. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang lemah Imannya.[27] Dengan penjelasan yang rinci dan sangat berarti dari Ibnu Rajab ini, jelaslah bagi kita tentang perbedaan antara Islam dengan iman. Mudah-mudahan Allah ﷻ membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.

Pendapat Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang Perbedaan antara Iman dan Islam

Yang tampak dari teks-teks yang datang dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله bahwa ia tidak membedakan antara Islam dan iman, bahkan dalam sebagian riwayat dengan tegas menyebutkan bahwa Islam adalah iman.

Dalam Bab "'Itqur Raqabatil Mukminah" (membebaskan seorang budak Mukmin) dalam masalah *zhihar*[28], Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Jika kaffarat *zhihar* wajib bagi laki-laki, sementara ia mendapatkan *raqabah* (budak) atau harganya, maka wajib baginya memerdekakannya. Tidaklah sah memerdekakan hamba sahaya, melainkan yang beragama Islam karena Allah ﷻ berfirman tentang kaffarat pembunuhan:
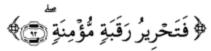
'Maka hendaklah memerdekakan seorang hamba sahaya Mukmin.' (QS. An-Nisaa': 92).

Allah ﷻ mensyaratkan hamba sahaya yang dimerdekakan sebagai kaffarat pembunuhan haruslah hamba sahaya Mukmin, bukan yang kafir, sebagaimana Allah ﷻ mensyaratkan di dua tempat dalam

---

[27] Lihat kitab *Jaami'ul Uluum wal Hikam* (hlm. 26-27).

[28] Lihat kitab *al-Umm* (5/280). *Zhihar* adalah seorang suami berkata kepada istrinya: "Engkau seperti punggung ibuku."-ed

al-Qur-an bahwa seorang saksi haruslah adil.[29] Allah *Ta'ala* menyebutkan saksi secara mutlak (tidak mensyaratkan keadilan) di tiga tempat dalam al-Qur-an. Maka dalam persaksian kita harus mematuhi apa yang disyaratkan oleh Allah di dalamnya. Kami berpandangan bahwa persaksian yang disebutkan secara mutlak (tanpa disyaratkan) mengacu kepada apa yang telah disyaratkan. Allah ﷻ tidak lain hanya mengembalikan harta orang-orang Muslim kepada mereka, bukan kepada orang-orang musyrik. Maka barangsiapa yang memerdekakan hamba sahaya yang bukan Mukmin sebagai kaffarat *zhihar*, maka tidak sah. Ia harus mengulanginya untuk kemudian ia memerdekakan hamba sahaya Mukmin.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Saya senang jika yang dimerdekakan itu hamba sahaya yang baligh dan beriman. Sekalipun ia seorang yang bukan Arab, selama ia orang Islam, maka sah untuk dimerdekakan."[30]

---

[29] Pada firman Allah:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ ١٠٦﴾

"*Hai, orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu.*" (QS. Al-Maa-idah: 106).

Firman-Nya juga:

﴿وَأَشۡهِدُواْ ذَوَيۡ عَدۡلٖ مِّنكُمۡ ٢﴾

"*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.*" (QS. Ath-Thalaq: 2).

Firman Allah ﷻ:

﴿وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡ ٢٨٢﴾

"*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki (di antara kamu).*" (QS. Al-Baqarah: 282). Dan juga pada firman-Nya:

﴿فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡ ١٥﴾

"*... hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya).*" (QS. An-Nisaa': 15).

Firman Allah:

﴿ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ ٤﴾

"*Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) 80 kali deraan.*" (QS. An-Nuur: 4).

[30] *Al-Umm* (V/280).

"Malik telah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Usamah, dari 'Atha' bin Yasar, dari 'Umar bin al-Hakam ﷺ, bahwasanya ia bercerita: 'Aku mendatangi Rasulullah ﷺ lalu bercerita kepada beliau: 'Wahai, Rasulullah, saya mempunyai seorang hamba sahaya wanita yang saya tugasi menggembala kambing. Ternyata, seekor kambingku hilang. Setelah aku menanyakannya, ia menjawab: 'Kambing yang hilang itu dimakan serigala.' Aku sangat menyesal sebagai seorang manusia karena telah memukul mukanya. Dengan demikian, aku berkewajiban memerdekakan budak, apakah aku harus memerdekakannya?' Rasul bertanya kepada budak itu: 'Di manakah Allah?' Ia menjawab: 'Di langit.' 'Siapakah aku?' tanya beliau lagi. Budak itu menjawab: 'Engkau adalah Rasulullah.' Maka beliau menyuruhku untuk memerdekakannya."

'Umar bin al-Hakam berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai, Rasulullah, pada zaman Jahiliyyah saya telah banyak melakukan dosa, saya pun pernah mendatangi dukun." Maka Nabi menjawab: "Janganlah kamu mendatangi dukun." "Saya juga pernah ber-*tathayyur* (menganggap sial karena melihat burung terbang)." Rasul ﷺ pun bersabda: "Itu adalah sesuatu yang didapati oleh salah seorang pada jiwanya, maka janganlah kamu terhalangi untuk bepergian karenanya."[31]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Nama laki-laki itu ialah Mu'awiyah bin al-Hakam, demikian menurut riwayat az-Zuhri dan Yahya bin Katsir."[32]

---

[31] Lihat *al-Muwaththa'* karya Imam Malik (II/776-777). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *shahiih*-nya (I/382) dari Mu'awiyah bin al-Hakam dalam riwayat yang panjang, di dalamnya ada kata-kata: "Merdekakanlah ia karena ia seorang Mukmin." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (I/244-245) dari Mu'awiyah bin al-Hakam. Lihat pula kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/395), *at-Tauhiid wa Itsbaatu Shifaatir Rabb* ﷻ, oleh Ibnu Khuzaimah (I/280), dan kitab *al-Iimaan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 398).

[32] Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Demikianlah Malik berkata, yaitu dari 'Umar bin al-Hakam. Menurut seluruh ulama, Malik keliru karena Sahabat tidak ada yang namanya 'Umar bin al-Hakam, tetapi yang ada adalah Mu'awiyah bin al-Hakam, sebagaimana dikatakan oleh setiap orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hilal atau lainnya. Mu'awiyah bin al-Hakam cukup dikenal di jajaran Sahabat, haditsnya pun demikian. Adapun 'Umar bin al-Hakam adalah seorang Tabi'in Anshar yang telah dikenal. Lihat kitab *Syarhuz Zarqaani* (IV/84).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Apabila seseorang memerdekakan anak kecil yang salah seorang dari ibu atau bapaknya Mukmin, *insya Allah*, hal itu sah karena kita wajib menshalatinya (jika meninggal) dan mewarisinya serta kita menghukuminya dengan iman.

Apabila seseorang memerdekakan hamba sahaya yang murtad dari Islam, maka tidak sah sekalipun setelah dimerdekakan ia memeluk Islam karena pada saat dimerdekakan dia bukan seorang Mukmin. Apabila si hamba sahaya dilahirkan dalam iman, tetapi ia bisu dan bisa berisyarat bahwa ia beriman dan shalat, maka sah memerdekakannya, *insya Allah*. Kalau datang kepada kita seorang wanita hamba sahaya yang bisu dari negeri musyrik, tetapi ia mengisyaratkan keimanannya dan shalat, sementara isyaratnya itu bisa dipahami, maka memerdekakannya adalah sah, *insya Allah*. Aku lebih senang hamba sahaya yang dimerdekakan ialah yang dapat mengucapkan beriman dengan mulutnya. Apabila seorang anak perempuan tertawan bersama kedua orang tuanya yang kafir, sementara anak perempuan itu berakal dan bisa menjelaskan tentang Islam, hanya saja belum baligh, maka tidak sah dimerdekakan untuk kaffarat *zhihar* hingga ia menyifati tentang Islam setelah baligh; jika ia berbuat demikian, maka telah sah untuk dimerdekakan. Yang dimaksud dengan menyifati Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan diri bahwa ia berlepas diri dari semua yang menyalahi Islam. Bila ia melakukan itu, berarti ia telah melakukan penyifatan Islam dengan sempurna. Yang paling aku sukai adalah jika ia diuji dengan pengakuan terhadap hari kebangkitan setelah mati atau yang sejenisnya.[33]

Imam al-Baihaqi ﷺ berkata dalam riwayat az-Za'farani dari Imam asy-Syafi'i ﷺ bahwa telah disebutkan dalam kitab al-Qadim sebuah hadits dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah ﷺ secara *mursal*. Bahwasanya seorang laki-laki Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ membawa seorang hamba sahaya hitam miliknya. Maka Rasulullah ﷺ bertanya untuk menguji dia: "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi), kecuali Allah?" Si hamba sahaya men-

---

[33] Lihat kitab *al-Umm* (5/280-281)., juga lihat *Manaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/294).

jawab: "Ya." Rasul ﷺ kembali bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" "Ya," jawabnya. "Apakah engkau meyakini adanya kebangkitan setelah mati?" tanya beliau selanjutnya. Si hamba sahaya menjawab: "Ya, aku percaya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Merdekakanlah ia."[34]

Az-Za'farani[35] berkata: "Abu 'Abdillah Imam asy-Syafi'i berkata: "Hadits ini dan yang sebelumnya merupakan dalil yang menunjukkan bahwa menyifati Islam itu berarti mengharuskan si pelakunya mendapat gelar Islam dan Islamnya itu adalah iman.'"[36]

Al-Baihaqi berkata: "Aku katakan pada riwayat ini ada isyarat dari Imam asy-Syafi'i bahwa iman dan Islam adalah dua istilah untuk satu hal jika keduanya adalah hakikat atau jika keduanya diucapkan tanpa memandang apa yang ada di hati dalam kaitannya dengan terpeliharanya darah/nyawa/jiwa. Akan tetapi, keduanya berbeda jika salah satunya hakikat, sedangkan yang lainnya bermakna pasrah karena takut dari pedang (dibunuh)."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata dalam riwayat dari ar-Rabi' رحمه الله: "Allah ﷻ telah memberitahukan kepadaku tentang suatu kaum dari Arab pedalaman, melalui firman-Nya:

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ ﴿١٤﴾ ﴾

---

[34] Lihat kitab *al-Muwaththa'* (II/777), kitab *at-Tauhid* oleh Ibnu Khuzaimah (I/287), dan *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/395).

[35] Dia adalah Abu 'Al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah az-Za'farani al-Bazzar. Dia meriwayatkan hadits dari Sufyan bin 'Uyainah. Ia adalah rawi bagi Imam asy-Syafi'i. Dia mendatangkan Ahmad dan Abu Tsaur kepada Imam asy-Syafi'i dan dia yang bertugas membacakan ilmu kepada Imam asy-Syafi'i. Setelah selesai membaca kitab *ar-Risaalah*, Imam asy-Syafi'i berkata: "Engkau dari suku Arab apa?" Az-Za'farani menjawab: "Aku bukan seorang Arab. Aku dari sebuah kampung yang bernama Za'faraniyyah." Maka Imam asy-Syafi'i berkata: "Engkau pemimpin kampung itu." Beliau wafat tahun 249 H. Lihat kitab *al-Ansaab* (VI/480) dan *at-Taqriib* (no. 1281).

[36] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/395).

'Orang-orang Arab badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah, kamu belum beriman, tetapi ucapkanlah kami telah Islam/tunduk. Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'" (QS. Al-Hujuraat: 14) [37]

Maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa iman belum masuk ke hati mereka dan mereka telah menampakkan iman yang dengannya darah mereka menjadi terlindungi. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Mujahid رحمه الله mengatakan tentang kata *Aslamna* 'kami telah Islam/tunduk' pada ayat di atas: 'Maksudnya adalah kami pasrah dan tunduk karena takut dibunuh dan ditawan.'"[38]

---

[37] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Manaaqibusy Syafi'i* (I/396).

[38] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Islam yang dinyatakan oleh Allah, yaitu bahwa kalbu pemiliknya belum dimasuki iman diperselisihkan oleh para salaf dan *khalaf* hingga muncul dua pendapat populer dari mereka: apakah Islam seperti ini adalah Islam yang pemiliknya mendapat pahala atasnya atau tergolong Islamnya seorang munafik?.

Pendapat pertama mengatakan: Ini adalah Islam yang dengannya para pemiliknya diberi pahala yang mengeluarkan mereka dari kekafiran dan kemunafikan. Pendapat ini dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Ja'far al-Baqir, Hammad bin Zaid, Ahmad bin Hanbal, Sahl bin 'Abdullah at-Tusturi, Abu Thalib al-Makki, dan banyak lagi dari kalangan ahli hadits dan ahli hakikat - رحمهم الله -.

Pendapat kedua mengatakan: Islam seperti itu adalah *istislam*/pasrah dan tunduk karena takut ditawan dan dibunuh, seperti Islamnya orang-orang munafik. Mereka itu kafir karena iman belum menembus hatinya, dan orang yang hatinya belum ditembus iman, berarti ia kafir. Inilah pendapat Imam asy-Syafi'i dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Sementara, para salaf berikhtilaf tentang ini. Syaikhul Islam telah menjelaskan makna ayat ini di lebih dari satu tempat di kitabnya, *al-Iimaan*, pada halaman 150, 225, 246-349. Kami juga telah menjelaskan pendapat yang *rajih* (kuat) sehingga kami tidak perlu mengulangnya. Lihat kitab *al-Umm* (V/165).

Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله setelah mensitir ucapan para ahli tafsir tentang ayat ini, ia berkata sebagai berikut: "Pendapat yang lebih mendekati kebenaran ialah pendapat yang telah kami sebutkan dari az-Zuhri bahwa Allah ﷻ membiarkan orang-orang Arab badui yang belum masuk ke *millah* (agama) untuk berikrar, sementara mereka belum mewujudkan ucapan mereka dalam amalan nyata. Mereka mengucapkan: 'Kami beriman,' secara mutlak dengan tanpa ikatan seperti mengucapkan: 'Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Allah pun menyuruh mereka mengucapkan ucapan yang tidak samar bagi yang mendengarnya dan merealisasikan apa yang diucapkannya. Ucapan itu adalah: 'Kami telah pasrah,' yang maknanya adalah kami telah masuk ke *millah* (agama), harta, dan persaksian yang haq.'" (*Tafsiiruth Thabari* [XXIX/142-143]). Adapun tafsir Mujahid رحمه الله

KESIMPULAN :

Yang tampak bagi kami dari nash-nash yang lalu adalah Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa Islam dan iman adalah dua nama/ sebutan untuk sesuatu yang satu, tidak ada perbedaan antara keduanya. Pendapatnya ini relevan (sejalan) dengan pendapat sebagian salaf, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi,[39] *-wallaahu a'lam-*.

---

terhadap ayat ini, Ibnu Jarir رحمه الله meriwayatkan dalam tafsirnya, ujarnya: "Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, katanya: 'Mahran telah bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid tentang ayat: *"Katakanlah: 'Kami telah Islam."* Mujahid رحمه الله berkata: "Maksudnya ialah 'Kami telah pasrah/ tunduk.'" (XXVI/142). Syaikhul Islam mengomentari bahwa riwayat ini *munqathi'* (terputus) karena Sufyan tidak berjumpa dengan Mujahid. Lihat kitab *al-Iimaan* (hlm. 226).

[39] Lihat kitab *al-Umm* (VI/156-159 dan 164-167).

PASAL 4

HUKUM PELAKU *AL-KABIRAH* (DOSA BESAR)

Pembahasan Pertama :

HUKUM *AL-KABA-IR* (DOSA-DOSA BESAR) SELAIN SYIRIK

Di antara anugerah Allah ﷻ bagi ummat Islam adalah Allah ﷻ menjadikan di kalangan mereka para imam rabbani yang gigih membela agamanya dari kekeliruan paham para pelaku kebathilan dan pemalsuan para pemalsu.

Di antara sikap tegas mengagumkan yang dimiliki oleh para ulama rabbani itu dalam membela agama Allah dan syari'at-Nya adalah sikapnya terhadap para pelaku dosa yang memperlihatkan ketaatan dalam beribadah.

Terhadap para pelaku kemaksiatan dari ahli kiblat ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai sikap pertengahan antara sikap Khawarij, Mu'tazilah yang berlebihan, dan sikap kelompok Murjiah yang sangat longgar.

Orang-orang Khawarij mengatakan bahwa orang Islam yang berbuat *al-kabiirah* (dosa besar) menjadi kafir jika tidak bertaubat dan ia akan kekal di Neraka. Hanya saja, mereka berselisih pendapat tentang jenis kekufuran orang ini.

Mu'tazilah mengatakan si pelaku dosa besar akan kekal di Neraka, namun orang seperti ini di dunia berada di antara dua posisi, ia bukan kafir dan bukan Mukmin (*manzilah bainal manzilatain*).

Sementara itu, Murjiah mempunyai pandangan bahwa orang yang telah mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* adalah Mukmin yang sempurna imannya, dan setiap Mukmin pasti masuk Surga. Sebagian mereka telah melampaui batas dengan mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman, sebagaimana ketaatan itu tidak bermanfa'at jika disertai kekufuran.[1]

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan seorang Mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman selama tidak menganggap dosa yang dikerjakannya itu boleh atau halal. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Mukmin yang berbuat suatu dosa besar, jika ia meninggal sebelum bertaubat, maka ia tidak kekal dalam Neraka, sebagaimana disebutkan oleh sebuah hadits. Bahkan, urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah ﷻ akan mengampuni atau menyiksanya sesuai dosa yang dikerjakannya. Kemudian, ia dimasukkan ke Surga dengan rahmat-Nya, seperti kita jumpai dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit tentang Bai'at.[2]

Tentang meninggalkan shalat wajib (karena malas atau melalaikan), terjadi ikhtilaf di antara para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: ada yang mengkafirkannya dan ada yang tidak mengkafirkannya.[3]

Inilah sekilas tentang madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menyikapi pelaku dosa besar dari ahli kiblat. Mereka mendasar-

---

[1] Lihat keyakinan *firqah-firqah* tersebut dalam masalah ini secara rinci dalam kitab *al-Fashl* karya Imam Ibnu Hazm (III/229-247).

[2] Yang kami maksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya dari 'Ubadah bin ash-Shamit ؓ, ia berkata: "Rasul ﷺ telah mengambil perjanjian dari kami sebagaimana beliau telah mengambil perjanjian dari kaum wanita, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, dan tidak saling membunuh di antara kami. Barang siapa menepati (janji itu), maka pahalanya ada di sisi Allah; barang siapa di antara kami melanggar sehingga harus terkena *hadd* (hukuman), maka hadd itu sebagai kaffarat (penebus dosa) baginya; dan barang siapa yang ditutupi Allah dari dosa (yang dilakukannya sehingga orang lain tidak mengetahuinya), maka urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah akan menyiksanya atau mengampuninya." *Shahiih Muslim* (III/1333).

[3] Lihat: *Syarhus Sunnah* oleh al-Baghawi (I/103).

kan keyakinannya ini kepada dalil al-Qur-an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni perbuatan menyekutukan Dia dan mengampuni (dosa) selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 116)

Ayat ini sebagai dalil bahwa, setiap dosa selain dosa syirik berada dalam *masyiah* (kehendak) Allah ﷻ: jika Allah ﷻ menghendaki, Allah ﷻ akan mengampuninya sekalipun pelakunya tidak bertaubat; sebaliknya, bila Allah ﷻ menghendaki, Allah ﷻ akan menghukum dengan menyiksanya karena dosanya.

Imam al-Bukhari رحمه الله menulis bab khusus tentang masalah ini dalam kitab *Shahiih*-nya: Bab "Kemaksiatan adalah Perbuatan Jahiliyah dan Pelakunya Tidak Kafir, kecuali Dosa Syirik," karena Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang memiliki sifat Jahiliah."

Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Dia dan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Ia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 48 dan 116)[4]

Kemudian, Imam al-Bukhari رحمه الله menulis Bab:

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ ٩﴾

---

[4] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/84).

"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang yang beriman saling berperang, maka damaikanlah (ishlahkanlah) antara keduanya." (QS. Al-Hujuraat: 9)

Allah ﷻ tetap menyebut mereka sebagai orang-orang yang beriman.[5]

Ini adalah dalil yang kedua dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa pelaku dosa besar itu tidak kafir karena Allah ﷻ menamakan mereka (yang berperang) orang-orang Mukmin, padahal mereka berbuat dosa besar, yaitu perang antarmereka. Adapun dalil dari as-Sunnah, hadits yang paling utama yang mereka jadikan dalil adalah hadits tentang bai'atnya kaum wanita, yang *insya Allah* akan kami sebutkan saat kami menuliskan pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang masalah ini. Hadits tersebut tercantum dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari riwayat 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه.[6] Selain itu, mereka juga berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia bercerita: "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, tetapi beliau sedang tidur dengan mengenakan pakaian putih. Aku pun datang lagi, tetapi beliau masih tidur. Kemudian, aku kembali datang dan ternyata Rasul ﷺ sudah bangun. Setelah aku duduk di hadapannya, beliau bersabda:

(مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ) قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: (وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ) قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: (وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ) ثَلاَثًا ثُمَّ قَالَ: فِيْ الرَّابِعَةِ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ

'Tidaklah seorang hamba mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* lalu mati dalam keadaan seperti itu, melainkan ia masuk Surga.' Aku menukas: 'Sekalipun ia berzina dan mencuri?' Rasul ﷺ menjawab: 'Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri.' Aku berkata lagi: 'Sekalipun ia berzina dan mencuri?' 'Ya, sekalipun ia

---

[5] *Ibid.* (I/84).

[6] *Ibid.* (I/64). Haditsnya akan kami sebutkan, *insya Allah*.

berzina dan mencuri,' jawab Rasul. Aku masih penasaran, maka aku bertanya sekali lagi: 'Sekalipun ia berzina dan mencuri? Rasul ﷺ menjawab: 'Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri. Meskipun Abu Dzar membencinya.'"[7]

Saat mensyarah hadits Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَزْنِي الزَّانِيْ حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ).

"Tidaklah seorang pezina itu beriman saat berzina, tidaklah seorang pencuri itu beriman saat mencuri, dan tidaklah seorang yang minum khamr itu beriman sewaktu minum khamr."

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Hadits ini termasuk hadits yang maknanya diperselisihkan oleh para ulama." Pendapat yang *shahih* yang diutarakan oleh para *muhaqqiq* (peneliti) tentang makna hadits ini adalah tidaklah seseorang berbuat dosa-dosa tersebut dalam keadaan sempurna imannya. Hadits tersebut menggunakan lafazh yang menyebutkan peniadaan sesuatu (iman), tetapi yang dimaksud adalah peniadaan ***kesempurnaan iman*** (bukan keseluruhan iman). Ini sama dengan kalimat berikut: "Tidak ada ilmu, kecuali yang bermanfaat. Tidak ada harta, kecuali unta. Tidak ada kehidupan, kecuali kehidupan Akhirat." Lebih Lanjut, Imam an-Nawawi berkata: "Kami mentakwil hadits seperti itu karena ada hadits Abu Dzar ؓ dan lainnya yang berbunyi: 'Barang siapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, ia akan masuk Surga sekalipun ia berzina dan mencuri,' dan karena ada hadits 'Ubadah bin ash-Shamit ؓ yang *shahih* lagi masyhur bahwa mereka telah berbai'at kepada Nabi ﷺ untuk tidak mencuri, tidak berzina, dan seterusnya.'"

Setelah itu, Rasul ﷺ bersabda kepada mereka:

(فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوْقِبَ

---

[7] Hadits diriwayatkan oleh Muslim (II/94) dengan syarah an-Nawawi.

فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَتُهُ وَمَنْ فَعَلَ وَلَمْ يُعَاقَبْ فَهُوَ إِلَى اللهِ تَعَالَى إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ).

> "Barang siapa menepatinya di antara kalian, maka pahalanya ada di sisi Allah dan barang siapa melanggarnya, maka ia dihukum di dunia sebagai kaffarat baginya. Barang siapa melanggar, tetapi tidak dihukum (di dunia), maka urusannya diserahkan kepada Allah: apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya."

Kedua hadits ini dan hadits-hadits lain yang semakna dan terdapat dalam kitab *Shahih* ditambah dengan ayat yang berbunyi:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan Dia dan akan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nisaa': 48 dan 116)

Selain itu, diperkuat pula oleh ijma' *ahlul haq* yang menunjukkan bahwa orang yang berbuat zina, mencuri, membunuh, dan sejenisnya -selain dosa syirik- tidaklah kafir karena dosanya itu. Mereka tetap Mukmin, hanya saja imannya kurang. Jika mereka bertaubat, gugurlah siksa dari-Nya; apabila mereka mati dalam keadaan tidak bertaubat, mereka berada dalam *masyiah* (kehendak) Allah: apakah Allah akan memaafkannya lalu memasukkannya ke Surga atau Allah ﷻ menyiksanya dulu, baru kemudian memasukkannya Surga.[8]

Inilah beberapa dalil terpenting yang dikemukakan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini. Dalil-dalil ini cukup memberi kepuasan bagi orang yang mempunyai hati atau yang mau mendengar, sementara ia pun hadir menyaksikan.

Ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang dosa-dosa besar selain Syirik

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa ahli kiblat (kaum Muslimin) yang berbuat dosa besar berada pada *masyiah* (kehendak) Allah. Apabila Allah menginginkan, Allah akan menyiksanya; apabila

---

[8] Lihat: *Syarah Shahiih Muslim* oleh an-Nawawi (I/41-42).

Allah menghendaki, Allah akan memaafkannya. Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Orang yang lari pada saat pertempuran bukan karena bersiasat dalam menghadapi musuh atau karena ingin bergabung dengan pasukan lain, maka saya khawatir ia mendapat murka dari Allah ﷻ, kecuali jika Dia memaafkannya."[9]

Kemudian, berkenaan dengan orang yang melihat *farji* (kemaluan) yang haram karena ingin mencapai kenikmatan, bukan untuk menyaksikan, melainkan melihatnya dengan sengaja, maka Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Itu adalah dosa, kecuali jika Allah memaafkannya."[10]

Beliau juga berkata dalam masalah nikah yang menyebabkan tetapnya hukum *mushaharah* (ikatan kekeluargaan akibat pernikahan) dan perbuatan zina yang tidak bisa mengakibatkan tetapnya hukum tersebut: "Hal itu karena Allah telah meridhai pernikahan, bahkan memerintahkan dan menganjurkannya. Oleh karena itu, tidaklah pantas dan tidak boleh terjadi jika hukum *mushaharah* yang merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada orang yang mau menuruti dan menjalankan perintah Allah berlaku pada seorang pezina yang telah bermaksiat kepada Allah ﷻ dan ditetapkan oleh-Nya hukumannya, bahkan (zina itu) mengharuskannya masuk dalam Neraka, kecuali jika Allah ﷻ mengampuninya."[11]

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata dalam wasiatnya: "Allah telah menjadikan negeri Akhirat sebagai tempat tinggal abadi dan balasan atas amal-amal kebaikan di dunia dan amal kejahatan jika Allah Yang Maha Terpuji tidak memberinya ampunan."[12]

Aqidahnya ini beliau dasarkan kepada nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ
فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ

---

[9] *Al-Umm* (IV/169) dan *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/328).
[10] *Manaaqibusy-Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/429).
[11] *Manaaqibusy-Syaafi'i* (I/429) dan *al-Umm* (V/154).
[12] *Al-Umm* (IV/122) dan *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/429).

تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka islahkanlah (damaikanlah) antara keduanya. Apabila salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan yang berbuat aniaya itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.'" (QS. Al-Hujuraat: 9)

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan peperangan antara dua golongan, dua golongan yang sama-sama keras kepala kalau memang istilah itu harus diberikan kepada mereka masing-masing. Namun, Allah menyebut mereka dengan sebutan "Mukminin" dan menyuruh untuk mendamaikan mereka. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang apabila melihat orang Mukmin berselisih dan berseteru untuk mencegah dan menyeru mereka agar berdamai."

Dengan demikian, saya berkata: "Tidak boleh menyerang kelompok pembangkang sebelum menyeru mereka untuk berdamai karena wajib bagi seorang imam untuk menyerukan perdamaian sebelum terjadi peperangan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah ﷻ, dan mereka tetap disebut Mukmin. Allah memerintahkan untuk memerangi mereka sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Apabila mereka (kelompok yang membangkang itu) telah kembali, maka tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk memeranginya karena Allah hanya membolehkan memerangi mereka manakala mereka membangkang sampai mereka kembali atau sadar."[13]

Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, tuturnya: "Rasulullah ﷺ berkata kepada

---

[13] Lihat *al-Umm* (IV/214), *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/445), dan *Ahkaamul Qur-an* oleh al-Baihaqi (I/289).

kami yang tengah berkumpul di majelis beliau, beliau bersabda: 'Berbai'atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' lalu beliau membaca ayat:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ﴾

'Hai, Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan bezina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Rasulullah ﷺ melanjutkan:

(فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ).

"Maka barang siapa yang menepatinya di antara kamu, pahalanya ada di sisi Allah. Sebaliknya, barang siapa yang melanggarnya, ia akan dihukum sebagai kaffarat untuknya. Barang siapa yang melanggarnya, tetapi Allah menutupinya (tidak diketahui

oleh orang lain), maka urusannya ada di tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuni atau mengadzabnya."[14]

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkomentar tentang hadits ini, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar ada hadits yang lebih jelas dari hadits ini dalam masalah *hadd* (hukuman)."[15] Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

(وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ الْحُدُوْدَ نَزَلَتْ كَفَّارَةً لِلذُّنُوْبِ).

'Tahukah engkau, boleh jadi *hudud* (aturan Allah tentang hukuman atas perbuatan dosa besar) turun sebagai kaffarat, penebus dosa-dosa.'[16]

Hadits yang pertama maknanya mirip dengan hadits ini (kedua), bahkan lebih jelas darinya. Diriwayatkan pula dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang cukup dikenal bagi kami, namun sepengetahuanku sanadnya tidak *muttashil* (tidak bersambung), yaitu Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصَابَ مِنْكُمْ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ شَيْئًا فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ ﷻ).

"Barang siapa yang melakukan satu dari kekejian-kekejian ini, hendaklah ia menutup dirinya dengan tutupan Allah karena orang yang memperlihatkan perbuatan dosa akan kami berlakukan untuknya (peraturan) Kitabullah ﷻ."[17]

---

[14] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya (I/64) (*Fat-hul Baari*), yang juga ada pada *Tartiib Musnadisy Syaafi'i* (I/15).

[15] Lihat kitab *al-Umm* (VI/138), *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/427), dan at-Tirmidzi (II/448).

[16] Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim (II/14) dari Abu Hurairah. Di dalamnya ada kata-kata: "Aku tidak tahu, apakah had-had itu menjadi kaffarat (penebus dosa) bagi si pelakunya ataukah tidak." Al-Hakim bertutur: "Hadits ini *shahih* sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." Penilaian al-Hakim ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Baihaqi juga meriwayatkan darinya dalam kitabnya, *as-Sunan* (VIII/329).

[17] Hadits diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/383) dari 'Abdullah bin 'Umar. Al-Hakim berkata: "Hadits *shahih* sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Lihat pula kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 663).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Telah diriwayatkan bahwa Abu Bakar telah menyuruh seseorang pada zaman Nabi ﷺ yang melakukan dosa sehingga mengharuskannya terkena *hadd* supaya menyembunyikannya,[18] begitu juga 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menyuruh hal itu kepadanya. Hadits ini *Shahih* yang datang dari keduanya."

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Kami senang kalau ada orang yang berbuat dosa yang ada *hadd*-nya agar menyembunyikan perbuatan dosa yang diperbuatnya dan bertakwa kepada Allah ﷺ serta bertaubat dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut karena Allah ﷺ Maha Penerima taubat hamba-Nya."[19]

Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah ditanya oleh seseorang tentang seorang Muslim yang mengirim surat kepada orang-orang musyrik, yang isinya memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang Islam akan memerangi mereka atau isinya membuka rahasia kaum Muslimin, apakah orang seperti ini halal darahnya (boleh dibunuh) dan apakah perbuatannya itu berarti loyal kepada mereka atau cari muka?

Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab sebagai berikut: "Tidak halal darah seorang yang dipelihara kehormatannya oleh Islam, kecuali kalau ia membunuh, berzina padahal ia telah menikah dengan sah, atau jelas-jelas kafir (murtad) dan tetap berada dalam kekafirannya. Perbuatannya yang membuka rahasia ummat Islam kepada kaum musyrikin atau memberitahukan bahwa kaum Muslimin akan memerangi mereka, maka (perbuatannya yang seperti itu) tidak menunjukkan kepada kekafirannya secara jelas."[20]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ mengemukakan dalilnya, yaitu hadits 'Ali ﷺ, ujarnya: "Rasulullah ﷺ telah mengutusku bersama Miqdad dan Zubair. 'Pergilah kalian bertiga dan cegatlah seorang perempuan di Raudhah Khakh karena ia membawa surat yang berisikan pemberitahuan tentang rencana kita,' tutur Nabi. Maka kami pun berangkat dengan segera.

---

[18] Lihat kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (IV/71).
[19] Lihat *al-Umm* (VI/138).
[20] *Ibid.* (IV/249) dan *Ahkaamul Qur-an*.

Setelah kami menjumpai perempuan itu, kami menyuruhnya untuk menyerahkan surat yang dibawanya itu kepada kami. 'Saya tidak membawa surat,' tukasnya. Kamu keluarkan surat itu dengan sukarela atau (kami paksa) kamu menanggalkan pakaianmu? Akhirnya, ia mengeluarkannya dari kantong (tas) perjalanan miliknya dan menyerahkannya kepada kami. Setelah itu, kami segera pulang untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Ternyata surat itu tulisan Hatib bin Abi Balta'ah yang akan dikirim kepada kaum musyrikin Makkah. Isinya memberitahukan beberapa rahasia Nabi ﷺ.

Maka Rasulullah ﷺ menegur Hatib: 'Hai, Hatib, mengapa engkau lakukan ini?' Hatib menjawab: 'Sabar, wahai, Rasulullah, saya mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang Quraisy, sekalipun saya bukan dari kelompok mereka. Sahabat-Sahabat engkau sendiri yang berasal dari orang-orang Muhajirin tentunya mereka juga punya banyak kerabat di sana. Mereka saling melindungi.

Sementara itu, saya tidak punya seorang kerabat pun di Makkah. Saya ingin menanam jasa kepada mereka. Demi Allah, saya melakukan ini bukan karena saya ragu terhadap agama yang saya anut dan tidak pula karena rela dengan kekafiran. Setelah memeluk Islam, karena itulah saya lakukan ini.' Rasul menukas: 'Dia berkata jujur.' 'Umar رضي الله عنه pun angkat bicara: 'Wahai, Rasulullah, biarkan aku membunuhnya karena ia munafik." Rasul ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ia ikut Perang Badar dan ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah memberi keistimewaan kepada orang yang ikut Perang Badar. Allah berfirman, "(Wahai ahli Badar) perbuatlah semau kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.'" Maka turunlah ayat:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴿١﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia ...." (QS. Al-Mumtahanah: 1)

KESIMPULAN :

Imam asy-Syafi'i ﷺ memandang bahwa pelaku dosa besar tetaplah seorang Muslim; dan jika ia bertaubat, Allah ﷻ akan menerima taubatnya. Apabila dikenakan hukum *hadd* padanya, berarti hukum itu merupakan kaffarat baginya. Kalau ia mati dalam keadaan tetap berbuat dosa, maka urusannya diserahkan kepada Allah: apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya. Yang jelas ia tidak kekal di dalam Neraka, *wallaahu a'lam*.[21]

Pembahasan Kedua :

HUKUM MENINGGALKAN SHALAT DENGAN SENGAJA TANPA MENGINGKARI KEFARDHUANNYA/KEWAJIBANNYA

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ berkata: "Kaum Muslimin tidak berselisih bahwa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan dosa terbesar. Dosa meninggalkan shalat dengan sengaja di sisi Allah lebih besar daripada membunuh, mencuri, berzina dan minum minuman keras. Meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendatangkan murka dan adzab Allah ﷻ, serta kehinaan di dunia dan di Akhirat.

Namun, para ulama berselisih tentang apakah ia harus dibunuh dan bagaimana cara membunuhnya, juga tentang apakah ia kafir atau tidak? Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Abu 'Amr al-Auza'i, 'Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Waki' bin al-Jarrah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih رحمهم الله dan yang mengikuti mereka mengatakan, bahwa orang ini harus dibunuh.

Sementara Ibnu Syihab az-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyab, 'Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Dawud bin 'Ali dan al-Muzani رحمهم الله

---

[21] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VIII/633) dengan *Fat-hul Baari*, juga oleh Muslim. Lihat pula: *Tafsiiruth Thabari* (XXVIII/58), *al-Umm* (IV/249-250), dan *Ahkaamul Qur-an* oleh al-Baihaqi (II/46-47).

berpendapat bahwa ia tidak dibunuh, tetapi ditahan sampai mati atau bertaubat."[22]

Ibnul Qayyim menyebutkan dalil dari tiap-tiap kelompok dalam sebuah pembahasan khusus yang sangat menarik.

Mereka yang mengatakan (orang itu) wajib dibunuh, berselisih pendapat tentang mengapa ia dibunuh, apakah sebagai *hadd* (hukuman) seperti dibunuhnya pembunuh, pezina, dan perampok; atau ia dibunuh karena murtad? Jika ia dipandang murtad, berarti meninggalkan shalat termasuk perbuatan dosa yang menjadikan orang yang meninggalkan-nya keluar dari Islam. Dengan demikian pula, berarti ia termasuk pe-ngecualian dari macam-macam *kaba-ir* (dosa-dosa besar), sebagaimana syirik, yaitu dikecualikan dari *kabirah* (dosa besar) berdasarkan hadits 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ serta dalil-dalil lain dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka yang mengatakan wajib dibunuh ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama :

Orang yang Meninggalkan Shalat dengan Sengaja adalah Kafir yang Wajib Dibunuh

Mereka berkata: "Ia harus dibunuh seperti dibunuhnya orang yang murtad." Pendapat ini adalah pendapat Imam Ahmad, Sa'id bin Jubair, 'Amir asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, Abu 'Amr al-Auza'i, Ayyub as-Sakhtiyani, 'Abdullah bin al-Mubarak, Ishaq bin Rahawaih, 'Abdul Malik bin Hubaib dari madzhab Maliki dan salah satu pendapat Imam asy-Syafi'i, Ath-Thahawi meriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله, juga seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hazm[23], pendapat ini adalah pendapat 'Umar bin al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, 'Abdur Rahman bin 'Auf, Abu Hurairah, dan para Sahabat lainnya رضي الله عنهم.[24]

---

[22] Lihat kitab: *ash-Shalaah* (16-22) oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Lihat pula *al-Mughni* (III/351), *al-Majmuu'* oleh an-Nawawi (III/13), *al-Muhallaa* karya Ibnu Hazm (II/242), *Nailul Authaar* (I/369), dan *Syarhus Sunnah* (II/180).

[23] Lihat kitab *Musykilul-Aatsaar* oleh ath-Thahawi (IV/228) dan *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (33).

[24] *As-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (33), *at-Targhiib wat-Tarhiib* oleh al-Mundziri (I/393), *al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (III/351-359), dan *al-Muhallaa* (II/242).

Al-Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi رحمه الله berkata: "Telah kami sebutkan dalam kitab kami apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul ﷺ tentang tingginya kedudukan shalat, dijanjikannya pahala kepada orang yang menjalankannya, serta ancaman berat bagi yang mengabaikannya. Kami pun menyebutkan tentang perbedaan kedudukan dan keutamaan shalat dengan amal-amal lain."

Muhammad bin Nashr berkata: "Kami menyebutkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat dan keluarnya mereka dari *millah* (agama) dan diperbolehkannya memerangi mereka yang menolak mengerjakannya. Riwayat-riwayat yang seperti itu juga telah datang dari para Sahabat dan tidak kami temui perselisihan pendapat pada seorang pun dari mereka."[25] Pendapat pertama berdalil pada al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' Sahabat رضي الله عنهم.

1. **Dalil al-Qur-an**

   a. Firman Allah ﷻ :

﴿أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ

[25] *Ta'zhiim Qadrish-Shalaah* (II/925).

تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٌۖ وَقَدۡ كَانُواْ يُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمۡ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka apakah patut Kami jadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang Kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau, adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu). Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil itu? Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak akan kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (QS. Al-Qalam: 35-43)

Wajhu ad-Dalalah (letak pengambilan dalilnya) pada ayat ini adalah sesungguhnya Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa orang Islam itu tidak sama dengan orang yang berbuat dosa (kafir). Penyamaan orang Islam dengan orang yang berbuat dosa tidak sesuai dengan kebijaksanaan dan hukum-Nya. Lantas, Allah ﷻ menyebutkan keadaan *mujrim* (pelaku dosa/kafir) yang menjadi lawan orang Islam, melalui firman-Nya: *"Pada hari betis disingkapkan"* dan mereka dipanggil untuk sujud kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka dihalangi sehingga tidak dapat sujud beserta orang-orang Islam sebagai hukuman buat mereka karena mereka meninggalkan shalat (sujud) bersama orang-orang yang shalat di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka itu beserta orang-orang kafir dan munafik yang ketika orang Islam

bersujud, mereka tidak bisa bersujud karena punggung-punggung mereka tetap tegak. Andaikan mereka itu orang Islam, tentu mereka diizinkan sujud sebagaimana halnya orang Islam lainnya.

b. Firman Allah ﷻ :

﴿ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ٦٠ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan yang memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemukan kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun." (QS. Maryam: 59-60)

Wajhu ad-Dalalah (sisi argumentasi) pada ayat tersebut ialah, bahwa Allah ﷻ telah menjadikan tempat dari Neraka ini bagi mereka, orang-orang yang meninggalkan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Sekiranya ia orang Islam yang berbuat maksiat, tentu ia berada di tingkat paling tinggi dari Neraka karena tempat ini adalah tempat untuk orang-orang kafir, bukan untuk orang-orang Islam yang maksiat.

Ada dalil lain yang ditunjukkan oleh ayat di atas:

"Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."

Sekiranya orang yang meninggalkan shalat itu tetap Mukmin, tentu dalam taubatnya tidak disyaratkan beriman (seperti pada ayat)

karena yang demikian itu berarti pengulangan, mencari sesuatu yang sudah ada (*tah-shilan lil hasil*).

c. Firman Allah ﷻ :

﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ
وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ
كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ
ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥ وَإِنۡ
أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ
كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا
يَعۡلَمُونَ ٦ كَيۡفَ يَكُونُ لِلۡمُشۡرِكِينَ عَهۡدٌ عِندَ
ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ
ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ٧ كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ
عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم
بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨
ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلٗا فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ
سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩ لَا يَرۡقُبُونَ فِي مُؤۡمِنٍ إِلّٗا

وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian, jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam. Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadapmu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati janji). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang Mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.

Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (QS. At-Taubah: 5-11)

Wajhu ad-Dalalah ayat ini adalah sesungguhnya Allah ﷻ menyuruh kita untuk membunuh orang-orang musyrik dan mensyaratkan pembebasan mereka dengan taubat, yakni Islam, mendirikan shalat dan membayar zakat. Allah ﷻ juga telah menyatakan mereka adalah saudaranya orang-orang Mukmin (yakni mereka beriman) apabila mengerjakan shalat dan membayar zakat. Jika tidak, mereka bukanlah orang-orang Mukmin.

d. Firman Allah ﷻ :

﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat. Tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (QS. Al-Qiyaamah: 31-32).

Wajhu ad-Dalalah ayat ini adalah Islam membenarkan berita (dari Rasul) dan melaksanakan perintah, lawannya adalah tidak membenarkan (menolak, mendustakan) dan tidak menjalankan shalat/ perintah. Pada kedua ayat ini Allah menyebutkan tentang dua hal (membenarkan dan mengerjakan shalat) dan dua hal yang menjadi lawannya (mendustakan dan berpaling). Oleh karena *mukadzdzib* (pendusta) adalah kafir, maka demikian pula yang berpaling dari shalat, juga kafir.

e. Firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji

Rabb mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri." (QS. As-Sajdah: 15)

Wajhu ad-Dalalah ayat ini adalah Allah ﷻ menafikan iman dari mereka yang tidak mau sujud dan bertasbih memuji Rabb mereka ketika diperingatkan dengan ayat-ayat Allah ﷻ. Adapun peringatan ayat-ayat Allah ﷻ yang paling utama adalah peringatan dengan ayat shalat. Maka dari itu, orang yang diperingatkan agar shalat, tetapi tidak mau, berarti ia tidak beriman kepadanya karena Allah mengkhususkan orang-orang beriman dengan shalat, yakni mereka adalah orang-orang yang selalu bersujud. Inilah argumentasi yang terbaik. Jadi, ia tidak beriman pada ayat *"Dan dirikanlah shalat"* (QS. Al-Baqarah: 43), kecuali orang yang komitmen terhadapnya.

f. Firman-Nya :

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah,' niscaya mereka tidak mau ruku'. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (QS. Al-Mursalaat: 48-49)

Ayat ini terletak sesudah ayat:

﴿كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾﴾

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir): 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.'" (QS. Al-Mursalaat: 46)

Allah ﷻ mengancam mereka karena meninggalkan ruku', yakni tidak mau shalat saat mereka diseru untuk menjalankannya. Tidak dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Allah mengancam mereka karena mendustakan karena Allah telah memberitahukan bahwa mereka meninggalkan (mereka tidak mau ruku') sehingga dengannya mereka terkena ancaman.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Kami katakan bahwa orang yang membenarkan bahwa Allah ﷻ menyuruh dan memerintahkah shalat, pasti tidak akan meninggalkan shalat secara terus-menerus. Orang yang membenarkan secara yakin bahwa Allah ﷻ telah mewajibkannya sehari semalam agar shalat lima kali dan bahwa orang yang meninggalkannya mendapat siksa pedih, maka akan mustahil baginya -menurut logika dan adat- untuk terus-menerus meninggalkan shalat. Orang yang benar-benar meyakini kewajibannya, tidak mungkin terus-menerus meninggalkan shalat karena iman menyuruh pemiliknya untuk melaksanakan kewajiban. Jika tidak ada di hatinya sesuatu yang mendorongnya untuk mengerjakan shalat, berarti di hatinya tidak terdapat iman. Janganlah engkau pedulikan ucapan orang yang tidak mempunyai ilmu dan pengalaman tentang hukum-hukum dan amal-amal hati. Renungkanlah, seorang hamba yang tersimpan iman/keyakinan di dalam kalbunya akan adanya pahala dan siksa, Surga dan Neraka, serta keyakinan bahwa Allah telah mewajibkan baginya shalat dan akan menyiksanya jika meninggalkannya, maka ia tidak mungkin terus-menerus meninggalkan shalat tanpa adanya suatu penghalang."[26]

2. Dalil dari as-Sunnah

a. Dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Aku telah mendengar Rasul ﷺ bersabda:

(إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلاَةِ).

'Sesungguhnya batas antara seseorang dari syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.'"[27]

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah al-Hashib al-Aslami رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[26] Lihat kitab *as-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (hlm. 37-44) dengan diringkas. Lihat pula kitab *Ta'zhiim Qadrish-Shalaah* (II/988) dan *al-Mughni* (III/352).

[27] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Kitab "al-Iimaan" (no. 44), Muslim dalam Kitab "al-Iimaan" (I/88), at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Iimaan" (IV/125), dan al-Marwazi dalam *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/873).

(الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ).

'Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Barang siapa yang meninggalkannya, berarti ia kafir.'"[28]

c. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, pada suatu hari beliau menyebut tentang shalat, beliau bersabda:

(مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُــوْرًا وَلاَ بُرْهَانًا وَلاَ نَجَاةً وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَــامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَـــيِّ بْنِ خَلَفٍ).

"Barang siapa yang memeliharanya, shalat itu akan menjadi cahaya baginya dan akan menjadi bukti dan penyelamat pada hari Kiamat. Barang siapa yang menyia-nyiakannya, shalat itu tidak menjadi cahaya baginya, juga tidak menjadi pembela dan penyelamat. Pada hari Kiamat ia akan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."[29]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Empat orang tersebut disebut secara khusus karena mereka adalah pemimpin kekufuran. Di sana ada catatan khusus yang menarik bahwa meninggalkan shalat bisa karena sibuk dengan harta, jabatan, tugas, atau perniagaannya. Orang yang meninggalkan shalat karena sibuk dengan hartanya, ia akan bersama Qarun; orang yang sibuk dengan jabatan/kekuasaannya, ia akan bersama Fir'aun; orang yang sibuk dengan tugasnya, ia akan bersama

---

[28] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Iimaan" (IV/126). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih gharib*." Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/346), Ibnu Abi Syaibah (no. 46), dan yang lainnya. Lihat: *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/877).

[29] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/169), Ibnu Hibban (254), al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/292) menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabiir* dan *al-Ausath*. Ia menuturkan bahwa *rijal* Ahmad adalah *tsiqah*. Al-Mundziri dalam kitabnya, *at-Targhiib wa Tarhiib*, (I/386) berkata: "Sanadnya *jayyid*."

Haman; dan orang yang sibuk dengan perniagaannya, ia akan bersama dengan Ubay bin Khalaf."[30]

d. Hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ).

"Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya ialah jihad fi sabilillah."[31]

Sisi argumentasi dari hadits ini adalah Allah ﷻ memberitahukan bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan tiang bagi kemah. Kemah itu akan runtuh jika tiangnya roboh. Begitu juga dengan Islam, ia akan lenyap dengan lenyapnya shalat. Ibnul Qayyim berkata: "Imam Ahmad رحمه الله telah berhujjah dengan ini, persis sekali."

e. Disebutkan dalam hadits Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasul ﷺ bersabda:

(مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيْحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ فَلَا تُخْفِرُوْا اللهَ فِيْ ذِمَّتِهِ).

"Barang siapa yang shalat seperti shalat kita, menghadap kiblat kita, dan memakan sembelihan kita, maka ia adalah muslim yang mendapat jaminan perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah kamu mengkhianati Allah dalam jaminan-Nya."[32]

---

[30] Lihat kitab *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (hlm. 46-47).

[31] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Iimaan" (IV/134), dan Ia berkata: "Hadits *hasan shahih*." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3973), Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/231). Ibnul Qayyim berkomentar: "Hadits *shahih*." Lihat kitab *Mukhtashar ash-Shalaah* (47 dan 48).

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ash-Shalaah" (496) (*Fat-hul Baari*).

Segi argumentasi dari hadits ini adalah dengan ketiga hal tersebut Rasulullah ﷺ menyatakan seseorang adalah Muslim, tanpanya (shalat, menghadap kiblat, memakan sembelihan) ia bukan Muslim. Seseorang yang shalat, tetapi tidak menghadap kiblatnya bukanlah termasuk Muslim, maka bagaimana dengan yang tidak shalat?

f. Hadits yang diriwayatkan oleh Mihjan bin al-Adra' al-Aslami, bahwasanya ketika ia duduk bersama Rasulullah ﷺ, dikumandangkanlah adzan untuk shalat. Maka Rasulullah ﷺ bangun. Ketika Rasulullah ﷺ kembali, Mihjan masih duduk. "Apa yang menghalangimu shalat? Bukankah engkau seorang Muslim?" tegur Rasul. Mihjan menjawab: "Ya, aku Muslim. Akan tetapi, aku sudah shalat di rumah." Mendengar jawaban itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(إِذَا جِئْتَ فَصَلِّ مَعَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ).

"Bila engkau datang ke masjid, shalatlah berjama'ah sekalipun engkau sudah shalat."[33]

Di sini, Rasulullah ﷺ menjadikan shalat sebagai pembeda antara Muslim dan kafir. Jika memang sebutan Muslim boleh diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat, maka Rasulullah ﷺ tidak akan berkata kepada pria yang tidak shalat: "Bukankah engkau Muslim?"

Masih banyak dalil lain, namun kami menganggap cukup dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan ini.[34]

3. Ijma' Sahabat

Ibnu Zanjawaih رحمه الله berkata: "'Umar bin Rabi' telah bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub telah bercerita kepada kami dari Yunus: Dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah telah bercerita kepadaku: 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه telah menceritakan-

[33] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/34, 338) dan an-Nasa'i (II/112). Dishahihkan oleh al-Hakim (I/244).

[34] Untuk memperluas wawasan, silakan lihat kitab *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/873-892) dan kitab *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (45-50).

nya, bahwa ia mendatangi 'Umar bin al-Khaththab ketika ia ditikam di masjid, Ibnu Abbas berkata: 'Aku menggotongnya bersama orang-orang yang ada di masjid. Setelah kami membaringkannya di rumahnya, 'Umar menyuruh 'Abdur Rahman bin 'Auf untuk mengimami shalat.' Ketika kami menjenguknya kemudian, ia tengah tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ia berkata: 'Apakah orang-orang sudah shalat?' 'Sudah,' jawab kami. 'Umar berkata: 'Tak ada Islam bagi orang yang tidak shalat.' Dalam riwayat yang lain: 'Tak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat.'[35] Sesudah itu, ia meminta air wudhu lalu wudhu dan shalat.' Ibnu 'Abbas menceritakan kisah itu.

Ibnu 'Abbas berkata: "Perkataan 'Umar ini diucapkan di hadapan para Sahabat, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya." Riwayat ini datang dari Mu'adz bin Jabal, 'Abdur Rahman bin 'Auf dan Abu Hurairah . Tidak seorang Sahabat pun yang menentangnya.[36]

'Abdullah bin Syaqiq berkata: "Para Sahabat Rasulullah tidak melihat satu amal yang jika ditinggalkan menjadikan kafir, kecuali shalat."[37]

---

[35] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa* secara *mauquf* pada 'Umar dari hadits al-Miswar bin Makhramah, bahwasanya ia menjenguk 'Umar bin al-Khaththab pada malam ketika ia ditikam. Kemudian, ia menawarkan kepada 'Umar untuk mengerjakan shalat shubuh. 'Umar menjawab: "Ya, tak ada bagian dari Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." Maka 'Umar shalat dengan darah yang menetes. Lihat kitab *al-Muwaththa* (I/40-41), dengan sanad yang *shahih*. Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah yang lafazhnya adalah: "Tidak ada jatah dalam Islam orang yang meninggalkan shalat." Al-Haitsami menisbatkannya kepadanya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (I/229). Ia berkomentar: "Di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Sa'id yang disepakati oleh para ulama atas kedhaifannya."

[36] Lihat kitab *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (50-51) dan *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* oleh al-Marwazi (II/892-905, 925).

[37] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Iimaan" (IV/126) dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/904-905), Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (no. 564).

Pendapat kedua :

Orang yang Meninggalkan Shalat karena Malas Wajib Dibunuh sebagai *Hadd* (hukuman) bukan karena Kafir

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan Ibnu Baththah.[38] Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* mentarjih pendapat ini. Ia berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas *fuqaha* (ahli fiqih).[39] Ini adalah riwayat yang masyhur dari Imam asy-Syafi'i ﷺ yang dijadikan pegangan dalam madzhabnya.[40]

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Barang siapa yang meninggalkan shalat wajib sementara ia Muslim, ia harus ditanya: 'Mengapa tidak shalat?' Kalau ia menjawab: 'Lupa,' katakanlah: 'Shalatlah engkau ketika ingat.' Jika ia menjawab: 'Saya sakit,' katakanlah kepadanya: 'Shalatlah semampumu, baik dengan berdiri, duduk, berbaring, maupun dengan isyarat.' Apabila ia menjawab: 'Saya bisa shalat, tetapi saya tidak shalat, dan saya akui shalat itu wajib hukumnya,' katakanlah kepadanya: 'Shalat itu adalah kewajibanmu yang tidak bisa diwakilkan kepada yang lain. Ia harus dikerjakan olehmu langsung. Bertaubatlah! Kalau tidak, kami akan membunuhmu.'"

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Ketika kondisi shalat seperti itu, orang yang meninggalkannya berada di tangan kita, tidak terhalang dari kita, namun kita tidak mampu mengambil shalat darinya karena shalat adalah perbuatan, bukan benda yang bisa diambil seperti barang temuan, upeti, dan harta benda. Maka kami berkata: 'Shalatlah kamu! Jika tidak, kami akan membunuhmu. Sebagaimana terhadap orang kafir kami katakan: 'Berimanlah atau kami akan membunuhmu,' karena iman itu tidak terwujud kecuali dengan ucapan. Shalat dan iman adalah dua hal yang berbeda dengan apa yang ada di tanganmu karena, kami mampu mengambil haq (Allah) darimu sekalipun engkau menolaknya." Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Telah dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat diperintahkan agar bertaubat sampai

---

[38] Lihat kitab *as-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (33).
[39] *Al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (III/359).
[40] Lihat *al-Majmuu'* (III/13-17), *Nailul-Authaar* (I/369), *Syarhus-Sunnah* (II/180), dan *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/956).

tiga kali. Pendapat itu, *insya Allah*, baik. Jika ia sadar lalu shalat, maka biarkanlah dia; jika tidak mau shalat, maka ia harus dibunuh."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berkata, sebagai sanggahan terhadap orang yang meninggalkan shalat: "Bagaimana menurutmu jika ada orang yang bertanya kepada engkau: 'Orang yang murtad dari Islam, ketika engkau memberitahukannya, ia pun menjawab: 'Aku telah mengetahuinya, tetapi aku tidak dapat mengatakannya Ia harus saya tahan atau saya pukul jika tidak mengucapkannya?' Maka Imam asy-Syafi'i berkata: "Ia tidak berhak untuk melakukannya karena orang tadi telah mengganti agamanya. Jadi, tiada yang bisa diterima darinya, kecuali ia mengatakannya (masuk Islam lagi).'"

Maka aku katakan kepadanya: "Bagaimana dengan shalat? Shalat adalah bagian dari agamanya, sebagaimana iman itu tidak mungkin terwujud, kecuali dengan mengucapkannya. Apakah yang meninggalkannya harus dibunuh? Karena ada rekanmu yang berkata bahwa ia tidak menahan dan tidak memukul/menderanya! Jika ia berkata: 'Tentu saja, ia tidak boleh dibiarkan jika jelas-jelas ia tidak shalat.' Aku (Imam asy-Syafi'i رحمه الله) katakan: "Apakah engkau akan membunuhnya dengan pendapatmu karena ia menolak peraturan buatanmu, sementara engkau tidak membunuhnya, padahal ia meninggalkan shalat yang merupakan kewajiban yang paling pokok dari Allah ﷻ setelah tauhid dan bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasulullah serta iman kepada apa yang dibawanya."[41]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Mengikuti shalat Jum'at adalah wajib. Barang siapa yang meninggalkan kewajiban karena malas atau meremehkan, maka ia akan mendapat akibat buruk, kecuali jika Allah memaafkannya. Sama halnya dengan seseorang yang meninggalkan shalat sampai waktunya habis, maka ia akan celaka, kecuali jika Allah ﷻ memberinya maaf."[42]

Dengan ini, jelaslah bagi kita sikap dari madzhab Imam asy-Syafi'i tentang orang yang meninggalkan shalat karena malas. Bahwasanya ia disuruh bertaubat terlebih dahulu. Apabila tidak mau, ia pun

---

[41] Lihat kitab *al-Umm* (I/255-256) dengan diringkas dan kitab *Mukhtasharul Muzani* (34) serta *as-Siyar* (X/33).

[42] *Al-Umm* (I/208).

dibunuh sebagai hukuman hadd baginya, bukan karena kafir. Adapun di Akhirat, ia berada dalam *masyi-ah* (kehendak Allah), apakah Ia akan menyiksanya atau mengampuninya.

Beliau mengambil dalil dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa orang yang meninggalkan shalat tersebut harus dibunuh. 'Umar berkata kepada Abu Bakar tentang orang yang menolak untuk membayar zakat: "Bukankah Rasulullah telah menyatakan: 'Aku akan tetap memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*. Apabila mereka mengucapkannya, maka terpeliharalah darah dan harta mereka, kecuali karena hak Islam (yang harus mereka penuhi), sedangkan penghisaban mereka ada di tangan Allah.' Abu Bakar berkata: 'Ini—yakni menolak bayar zakat—termasuk haknya.'"[43]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Dalil tentangnya ialah riwayat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata: 'Seandainya mereka menolak untuk membayarkan anak kambing yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, pasti mereka aku perangi. Janganlah kalian memisah-misahkan apa yang telah dikumpulkan oleh Allah ﷻ."[44]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه; diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dari Abu Hurairah رضي الله عنه; serta diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Adapun redaksi hadits dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه adalah Nabi ﷺ bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّـــى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَـــى اللهِ).

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan itu semua, berarti mereka telah me-

[43] *Tartiib Musnadisy-Syaafi'i* (I/140).
[44] *Al-Umm* (I/255).

melihara darah dan harta mereka, kecuali karena hak Islam (yang harus dipenuhi), sedangkan penghisaban mereka ada di tangan Allah."[45]

Sisi argumentasi dari hadits ini adalah para Sahabat telah memerangi orang yang menolak membayar zakat. Maka orang yang meninggalkan shalat lebih layak untuk dibunuh.

Imam asy-Syafi'i juga berargumentasi dengan hadits 'Ubaidillah bin 'Adi bin al-Khiyar, bahwasanya seorang laki-laki berbisik kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata, ia meminta Rasulullah ﷺ agar membunuh seorang munafik. Maka beliau berkata: "Bukankah ia telah bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah?" Ia menjawab: "Ya, ia telah bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah, tetapi syahadat itu percuma." Rasulullah ﷺ kembali menukas: "Bukankah ia menjalankan shalat?" "Ya, ia shalat, tetapi percuma," ujarnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mereka adalah orang yang dilarang oleh Allah untuk aku perangi."[46]

Sisi argumentasi riwayat ini adalah Nabi ﷺ melarang membunuh orang munafik karena si masih shalat. Berarti orang yang meninggalkan shalat boleh dibunuh. Dengan kedua riwayat ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas harus dibunuh.

Adapun yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat itu tidak kafir, mereka berdalil dengan sejumlah dalil berikut:

1. **Dalil dari al-Qur-an**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ﴿٤٨﴾ ﴾

[45] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/75) (*Fat-hul Baari*) dan Muslim (I/203) (*Syarhun-Nawawi*).

[46] Lihat *Tartiib Musnadisy-Syaafi'i* (I/13-14). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/432, 433), Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa* (I/171), juga Muslim dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه Di dalamnya ada ucapan Khalid: "Bolehkah kutebas lehernya?" Nabi berkata: "Jangan, barangkali ia shalat." Lihat: Muslim (no. 1564) dalam Kitab "az-Zakaah" Bab "al-Khawaarij wa Shifaatuhum."

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan Dia dan akan mengampuni dosa selain itu, kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 48)

2. Dalil dari as-Sunnah

a. Hadits 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُاللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ مِنَ الْعَمَلِ).

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya dan Surga dan Neraka adalah haq, maka Allah akan memasukkannya ke Surga sesuai dengan amal yang dikerjakannya."[47] Demikian juga hadits lain yang seperti ini.

b. Hadits 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ yang merupakan dalil paling pokok bagi mereka, 'Ubadah bercerita: "Aku telah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ أَتَى بِهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ).

---

[47] *Shahiihul Bukhari*, Kitab "al-Anbiyaa'" (III/1267) dan Muslim (28) dalam Kitab "al-Iimaan".

'Lima shalat ditetapkan oleh Allah atas para hamba. Barang siapa yang melaksanakannya, maka baginya ada perjanjian di sisi Allah, yaitu bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam Surga. Barang siapa tidak menjalankannya, maka tidak ada untuknya perjanjian di sisi Allah. Jika Allah menghendaki untuk menyiksanya, Dia akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki untuk mengampuninya, Dia akan mengampuninya.'"[48]

c. Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasul ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلاَةُ الْمَكْتُوْبَةُ فَإِنْ أَتَمَّهَا وَإِلاَّ قِيْلَ: انْظُرُوْا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أُكْمِلَتِ الْفَرِيْضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ يُفْعَلُ بِسَائِرِ اْلأَعْمَالِ الْمَفْرُوْضَةِ مِثْلُ ذَلِكَ).

"Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalat fardhu. Bila ia menjalankannya dengan sempurna, maka ia beruntung; jika tidak sempurna, maka dikatakan kepadanya: 'Periksalah amal sunnahnya! Jika ia suka melakukan sunnah, maka amalan yang fardhu disempurnakan dengannya.' Kemudian, cara seperti itu dilakukan untuk menghitung seluruh ibadah fardhu yang lainnya.'"[49]

d. Mereka juga berargumentasi dengan hadits pemilik *bithaqah* (kartu) yang dipaparkan baginya 99 buku catatan, yang panjangnya masing-masing sejauh mata memandang. Maka keluarlah kartu baginya yang berisi syahadat (kesaksian) bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah sehingga ia lebih unggul, dan tidak disebutkan dalam *bithaqah* itu selain syahadat.[50]

---

[48] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad (V/315, 319), Abu Dawud (425), an-Nasa'i (I/230), dan Ibnu Majah (1401).

[49] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/290), Abu Dawud (864), an-Nasa'i (II/231), dan Ibnu Majah (1425 dan 1426).

[50] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/213), at-Tirmidzi (2776), dan Ibnu Majah (4300).

Hadits-hadits ini dan sejenisnya menunjukkan tidak kafir dan kekalnya orang yang melakukan *kaba-ir* (dosa besar) di dalam Neraka.[51] Mereka mentakwil hadits-hadits yang menyatakan kafirnya orang yang meninggalkan shalat dengan menyatakan bahwa kafirnya dia adalah kafir yang bukan berupa pembangkangan, yang tidak menjadikannya kekal di dalam Neraka.[52]

Pendapat yang *rajih* (kuat) dalam masalah ini

Pendapat yang rajih adalah pendapat yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja adalah kafir, yang harus dibunuh karena telah murtad. Mereka yang berpendapat dengan pendapat pertama (yang mengatakan orang yang meninggalkan shalat secara sengaja adalah murtad) telah membantah pendapat yang kedua. Imam asy-Syaukani رحمه الله, misalnya, ia berkata: "Para imam salaf dan *khalaf*, begitu juga Asy'ariyah dan Mu'tazilah serta yang lainnya, bersepakat bahwa hadits-hadits yang menyebutkan kalau orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* masuk Surga adalah terikat kepada syarat. Yaitu, tidak melanggar kewajiban yang Allah fardhukan kepadanya, tidak mengerjakan dosa besar yang pelakunya harus bertaubat darinya, dan bahwasanya hanya mengucapkan syahadat semata, tidak menjamin masuk Surga."[53]

Imam Muhammad bin Nashr رحمه الله berkata: "Adapun argumentasi mereka dengan hadits 'Ubadah, kami telah meriwayatkannya melalui beberapa jalur dari 'Ubadah sebagai penafsir. Pada hadits tersebut ada kata-kata berikut: 'Barang siapa yang mengerjakan shalat lima waktu dengan sempurna, tidak dikurangi sedikit pun dari hak-haknya, maka ia mendapat perjanjian dari Allah. Yakni, bahwasanya Allah ﷻ tidak akan menyiksanya. Barang siapa yang menjalankannya, tetapi tidak sempurna (mengurangi sebagian hak-haknya), maka ia

---

[51] Sebagai tambahan, lihat kitab *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (33-37), *Nailul-Authaar* (I/373), dan lain sebagainya.

[52] *Ash-Shalaah* (51-52) dan *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/936).

[53] Lihat kitab *Nailul-Authaar* (I/376).

tidak mendapat perjanjian dari Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki, Dia akan memaafkannya.' Abu 'Abdillah bertutur: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang mengurangi hak shalat, beritahukanlah kepadanya bahwa ia telah mengurangi hak-haknya.'"[54]

Imam Muhammad bin Nashr رحمه الله berkata: "Yang termasuk hak-hak shalat yang harus dipenuhi adalah suci dari hadats, sucinya pakaian shalat, sucinya tempat shalat, memelihara waktu-waktu shalat, khusyu', serta kesempurnaan ruku dan sujud. Orang yang mengerjakan semua itu dengan sempurna sesuai yang diperintahkan, maka dialah yang mendapat janji dari Allah, yaitu Allah ﷻ akan memasukkannya ke Surga. Barang siapa yang tidak pernah meninggalkan shalat, tetapi ia mengurangi hak-haknya, maka dialah orang yang tidak mendapat janji dari Allah. Allah akan menyiksanya jika Dia menghendaki atau akan mengampuninya jika Dia menghendaki pula. Ini sangatlah jauh berbeda dengan orang yang meninggalkan shalat sama sekali."[55]

Ibnu Qayim al-Jauziyah رحمه الله berkata: "Dalil-dalil yang telah kami sebutkan menunjukkan bahwa amal seorang hamba tidak akan diterima, kecuali jika ia mengerjakan shalat karena shalat adalah kunci gudangnya dan modal dari keuntungannya. Tidak mungkin keuntungan diraih tanpa modal. Apabila ia mengabaikan shalat, akan percumalah semua amal-amalnya yang lain sekalipun shalatnya hanya rupanya (saja), (artinya, seakan-akan shalat).

Satu hal yang aneh jika orang yang meninggalkan shalat tidak dinyatakan kafir, sementara ia diperintah di hadapan orang banyak untuk mengerjakannya sambil diancam untuk dibunuh, namun ia tetap membangkang, bahkan menantang: 'Bunuhlah aku, aku tidak akan shalat selamanya.' Jika ia tidak dikafirkan, ini adalah aneh. Selain itu, ada juga pendapat mereka yang menyatakan: 'Orang tersebut adalah seorang Mukmin dan Muslim. Karena itu, jika mati, ia pun dimandikan dan dishalatkan serta dikuburkan di pemakaman kaum

---

[54] Lihat kitab *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/967-969) dengan diringkas.

[55] *Ibid.* (II/971) dengan diringkas.

Muslimin.' Sebagian lagi menyatakan: 'Orang yang meninggalkan shalat tersebut adalah Mukmin yang sempurna imannya seperti imannya Jibril dan Mikail.' Ia tidak malu menolak pendapat yang mengkafirkan orang yang telah dinyatakan kafir oleh al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma' Sahabat رضي الله عنهم."[56]

KESIMPULAN :

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas tidaklah kafir, padahal dalil al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' Sahabat menunjukkan kekufuran orang itu. Maka wajib bagi seorang Muslim untuk mengikuti nash-nash yang shahih tanpa fanatik kepada seorang imam betapapun tingginya kedudukan imam tersebut, sementara Imam asy-Syafi'i رحمه الله termasuk imam yang mencela taqlid kepadanya dan beliau pun telah berkata: "Jika ada hadits shahih, berarti itulah madzhabku, *wallaahu a'lam*."

Pembahasan Ketiga :

HUKUM SIHIR DAN PENYIHIR.

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa sihir memiliki hakikat dan yakin benar-benar akan keberadaaannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Kitab dan as-Sunnah.[57]

1. Dalil-dalil dari al-Qur-an

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتۡلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلۡكِ سُلَيۡمَٰنَۖ وَمَا كَفَرَ
سُلَيۡمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ
وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلۡمَلَكَيۡنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَۚ وَمَا

---

[56] *Ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah (hlm. 62-63) dengan diiringkas.

[57] Lihat: *Tafsiirul Baghawi* (I/99), *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/144-148), *Tafsiirul Qurthubi* (II/47), *Adhwaa-ul-Bayaan* (IV/444), dan *Fat-hul Baari* (X/322).

يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ
وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى
ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ
كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil: Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum berkata: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Padahal, sesungguhnya mereka telah meyakini, bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di Akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, seandainya mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102).

Allah juga berfirman:
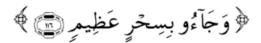
"Dan mereka datang dengan sihir yang besar." (QS. Al-Anfaal: 116).

Firman-Nya lagi:

﴿ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ٤ ﴾

"Dan (aku berlindung kepada Rabb yang menguasai shubuh) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq: 4).

Masih banyak ayat-ayat lain yang secara tegas menyebutkan adanya sihir dan pengaruhnya.

2. Dalil-dalil dari as-Sunnah

Hadits 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita:

سُحِرَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ هُوَ عِنْدِيْ دَعَا اللهَ وَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ: (أَشَعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِيْ فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيْهِ)؟ قُلْتُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (جَاءَنِيْ رَجُلاَنِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِيْ وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ مَطْبُوْبٌ، قَالَ مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ بَنِيْ زُرَيْقٍ، قَالَ: فِيْمَاذَا؟ قَالَ: فِيْ مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ، قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِيْ بِئْرِ ذِيْ أَرْوَانَ، قَالَ: فَذَهَبَ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى الْبِئْرِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ

الله أَفَأَخْرَجْتَهُ قَالَ: لاَ فَقَدْ عَافَانِيَ اللهُ وَشَافَانِيْ وَخَشِيْتُ أَنْ أُثَوِّرَ عَلَى النَّـــاسِ مِنْهُ شَرًّا وَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ).

"Rasul ﷺ pernah disihir sehingga dikhayalkan kepadanya bahwa dia telah melakukan sesuatu, padahal dia tidak melakukannya. Hingga pada suatu hari, saat beliau di sampingku, beliau berdo'a kepada Allah ﷻ lalu berkata: 'Hai, Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memberikan jawaban kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepada-Nya?' 'Apa itu, wahai, Rasulullah?' tanyaku. Beliau bertutur: 'Dua orang telah mendatangiku, yang seorang duduk di sisi kepalaku dan yang seorang lagi duduk di kakiku. Salah seorang dari mereka bertanya kepada temannya: 'Sakit apa pria ini?' Ia menjawab: 'Ia terkena sihir.' 'Siapa yang menyihir?' tanyanya. Ia menjawab: 'Labid bin al-A'sham, si pria Yahudi dari Bani Zuraiq.' 'Bagaimana caranya?' kata yang bertanya. Yang ditanya menjelaskan bahwa penyihiran dilakukan dengan cara membuat buhul dengan mengikatkan rambut pada sisir dan dibalutkan pada mayang kurma. Yang bertanya kembali bertanya: 'Di mana buhul itu diletakkan?' 'Di sumur Dzu Arwan,' jawab yang ditanya. Kemudian, Nabi ﷺ dengan ditemani beberapa orang Sahabat pergi ke sumur tersebut. (Setelah benda tersebut didapatkan), Rasulullah ﷺ menengok ke dalam sumur tersebut, ternyata di dalamnya terdapat sebatang pohon kurma. Kemudian Nabi ﷺ kembali ke (tempat) 'Aisyah dan bertutur kepadanya ﷺ: 'Demi Allah, airnya seperti air daun pacar, pohon kurmanya seperti kepala syaitan.' Aku ('Aisyah) menukas: 'Wahai, Rasul, apakah engkau mengeluarkannya dari sumur itu?' Rasul ﷺ menjawab: 'Tidak, karena aku telah disembuhkan oleh Allah dan aku khawatir akan terjadi kekacauan dikalangan masyarakat karenanya (jika beliau menghukum Labid bin al-A'sham), maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menutup sumur tersebut.'"[58]

---

[58] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/235-236) dengan *Fat-hul Baari*. Sumur Dzi Arwan adalah sumur di Madinah yang cukup dikenal. Diriwayatkan bahwa sumur itu terletak di sebelah kiri Masjid Nabawi yang kini tanda-tandanya sudah lenyap. Silakan lihat kitab *Mu'jamul-Buldaan* (I/299).

Selain itu, hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, katanya: "Nabi ﷺ bersabda :

(مَنِ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ ذَلِكَ الْيَــوْمَ إِلَــى اللَّيْلِ).

'Barang siapa yang sarapan pagi setiap hari dengan *tamr* (kurma) 'ajwah, maka ia tidak akan terkena racun dan sihir sepanjang hari itu berikut malamnya.'" Yang lain meriwayatkan: "tujuh biji kurma."[59]

Segi argumentasi hadits ini adalah Nabi ﷺ menyatakan bahwa sihir itu benar-benar berbahaya, tetapi bahayanya dapat ditolak oleh usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sihir itu benar-benar ada hakikatnya. Para ulama berselisih pendapat tentang mempelajari sihir dan mempraktikkannya.

Imam Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad رحمهم الله dalam satu riwayat serta jumhur ulama berkata: "Tukang sihir adalah kafir." Imam asy-Syafi'i رحمه الله memberi rincian sebagai berikut:[60] "Jika seseorang belajar sihir, tanyakan kepadanya: 'Gambarkanlah sihirmu kepada kami!' Bila sihirnya berisi hal-hal yang menjadikannya kafir seperti sihirnya penduduk Babilonia yang menggunakan bintang dan bahwa bintang-bintang itu melakukan apa yang diminta, maka dia telah kafir. Demikian pula jika tidak mengandung hal-hal yang membuatnya kafir, tetapi ia meyakini bahwa sihir itu boleh hukumnya, maka ia juga kafir. Akan tetapi, jika tidak meyakini kebolehannya, maka ia tidak kafir." Syaikh Muhammad asy-Syinqithi رحمه الله men-*tarjih* pendapat Imam asy-Syafi'i رحمه الله ini.[61] Ia berkata sebagai berikut: "Penelitian menyimpulkan bahwa masalah sihir itu harus di-*tafshil* (dirinci). Jika sihir itu meminta bantuan jin dan mengagungkan selain Allah ﷻ,

---

[59] *Ibid.* (X/230) dengan *Fat-hul Baari.*

[60] Lihat ucapan Imam asy-Syafi'i secara rinci dalam *al-Umm* (I/256-257).

[61] Lihat kitab *Tafsiirul Baghawi* (I/99), *Tafsir Ibnu Katsir* (I/144), *Tafsir al-Qurthubi* (II/47), dan *al-Mughni.*

seperti bintang-bintang dan sejenisnya, yang dapat mengantarkan si pelakunya kepada kekufuran, maka tanpa diperselisihkan lagi itu adalah kafir. Sihir seperti ini, contohnya ialah sihir Harut dan Marut yang disebutkan dalam al-Qur-an di surat al-Baqarah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ١٠٢﴾

"Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 102).

Allah juga ﷻ berfirman:

﴿وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ ١٠٢﴾

'Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' (QS. Al-Baqarah: 102)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ١٠٢﴾

'Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di Akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka

menjual dirinya dengan sihir seandainya mereka mengetahui.' (QS. Al-Baqarah: 102)

Pada surat lain, Allah ﷻ berfirman:
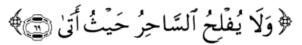
'Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.' (QS. Thaahaa: 69)

Bila sihir tidak mengandung unsur-unsur kekufuran seperti dengan menggunakan keistimewaan-keistimewaan sebagian benda-benda seperti minyak-minyak dan yang lainnya, maka sangat diharamkan hukumnya, tetapi tidak sampai pada tingkat kafir."[62]

Dari masalah sihir ini muncullah beberapa masalah seperti taubat si penyihir, hukuman yang dikenakan padanya, hukum tukang sihir dari ahli dzimmah, dan hal-hal lainnya yang merupakan masalah yang cukup dikenal dan menjadi perselisihan yang seru di antara para ulama. Karena keterbatasan tulisan ini, kami tidak dapat mengupasnya di sini,[63] *wallaahu a'lam*.

---

[62] Lihat kitab *Adhwaa-ul-Bayaan* (4/456).

[63] *Ibid.* (IV/456-462) dan kitab-kitab tafsir yang lain, juga kitab fiqih dan hadits.